

**PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
MELALUI METODE DISKUSI KELOMPOK PESERTA DIDIK DI SDN 6  
BANAWA KABUPATEN DONGGALA**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana  
Pendidikan (S.Pd) Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
UIN Datokarama Palu*

OLEH:

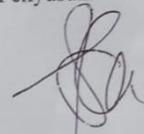
**GINA APRILYANTI**  
**Nim: 19.1.01.0104**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) DATOKARAMA PALU  
2024**

### PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penyusun yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 2 Juli 2024  
Penyusun.



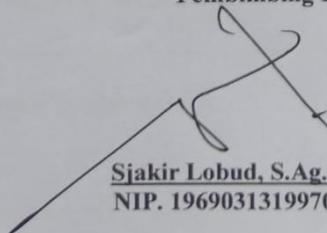
Gina Apriliyanti  
NIM :19.1.01.0104

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “**Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi Kelompok Peserta Didik Di Sdn 6 Banawa Kabupaten Donggala**” oleh Mahasiswa atas nama Gina Apriliyanti NIM : 19.1.01.0104 Mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan, maka masing – masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat diajukan untuk diujikan.

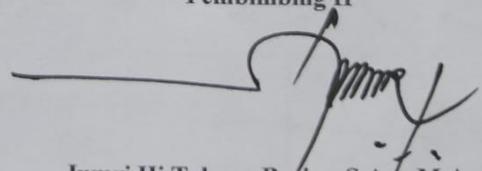
Palu, 22 Juli 2024 M  
16 Muharram 1445 D

**Pembimbing I,**



Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 196903131997031003

**Pembimbing II**

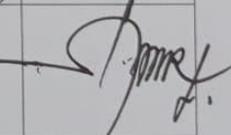


Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197205052001121009

### PENGESAHAN SKRIPSI

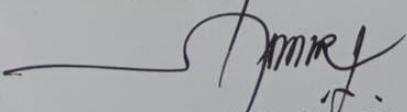
Skripsi saudara Gina Apriliyanti, NIM: 19.1.01.0104, dengan judul **"Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi Kelompok Peserta Didik Di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala"** yang telah diujikan di hadapan dewan penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu pada tanggal 22 Juli 2024 M, yang bertepatan dengan tanggal 16 Muharram 1445 Dzulhijjah, dipandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi kriteria Penulisan Karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) program studi Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beberapa perbaikan.

### DEWAN PENGUJI

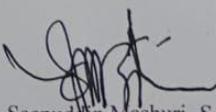
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Yulia, S.Pd.,M.Pd	
Penguji Utama I	Dr.Rusli Takunas, M.Pd.I	
Penguji Utama II	Darmawansyah, M.Pd	
Penguji/Pembimbing I	Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd	
Penguji/Pembimbing II	Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag	

### Mengetahui:

Ketua Prodi  
Pendidikan Agama Islam

  
Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M.Ag  
NIP. 19690313 199703 1 003

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag.,M.Pd.I  
NIP. 19670521 199303 1 005

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ  
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ، أَمَا بَعْدُ

Segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt., karena rahmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan lancar dan ilmiah. Shalawat serta salam penulis kirimkan atas junjungan Nabi besar Muhammad Saw., dan kepada keluarga beliau, sahabat, tabi' tabi'in.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak hambatan yang menimbulkan kesulitan dalam penyelesaiannya, namun berkat bantuan serta dorongan dari berbagai pihak akhirnya kesulitan-kesulitan yang timbul dapat teratasi. Untuk itu sebuah urgensi bagi penulis untuk menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga, serta pengahragaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Kedua Orang Tua Yang Terkasih dan Tersayang Ayahanda Efendi Kiama Sahuni dan Ibunda Kartini Herman S.Pd yang telah melahirkan, mengasuh, membesarkan, menafkahi, memberi motivasi serta dukungan dan perhatiannya kepada penulis dengan penuh cinta dan kasih sayang sehingga penulis dapat menyelesaikan studi jenjang pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Semoga Allah membalas semua ketulusan dan melimpahkan rahmat-Nya, Aamiin.
2. Bapak Prof. Dr. H. Lukman S Thahir, M.Ag. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, Dr. Hamka. S.Ag., M.Ag selaku

Warek I, Dr. Hamlan M. Ag. selaku Warek II dan Dr. Faisal Attamimi, S.Ag., M.Fil. selaku Warek III serta segenap unsur pimpinan yang telah mendorong dan memberi kebijakan dalam berbagai hal.

3. Bapak Dr. Saepudin Mashuri, S.Ag., M.Pd.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Naima, S.Ag., M.Pd. selaku Dekan I, Bapak Dr. Suharnis S.Ag., M.Ag selaku Wakil Dekan II, Ibu Dr. Elya, S. Ag., M. Ag. selaku Wakil Dekan III yang telah mengembangkan Fakultas ini dengan baik dari segi kurikulum dan prasarannya.
4. Bapak Jumri Hi. Tahang Basire, S.Ag., M. Ag. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam, dan selaku pembimbing II dan Ibu Zuhra, S. Pd., M. Pd. selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam FTIK UIN Datokarama Palu yang telah banyak membantu dan mengarahkan penulisan selama proses perkuliahan dengan sangat baik dan bijak.
5. Bapak Sjakir Lobud S.Ag., M.Pd., selaku Pembimbing I dan Bapak Darmawansyah M.Pd selaku Penguji Utama yang dengan ikhlas membimbing penulis, memberikan masukan dan arahan dalam menyusun skripsi ini sampai selesai sesuai dengan harapan.
6. Seluruh Dosen dan Karyawan Universitas Islam Negeri (UIN) Datokarama Palu, terkhusus kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) yang dengan ikhlas memberikan pelayanan selama penulis mengikuti rutinitas akademik..

7. Saudari penulis Rara Yuriska dan Rezkita Ana Kalgis yang selalu memberikan dorongan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini sesuai dengan harapan.
8. Sahabat penulis La Ode Muhammad Panji Akbar yang senantiasa memberikan dukungan, motivasi kepada penulis serta bantuan moril dan materil hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
9. Rekan dan sahabat penulis Teman SMP(Dendi,Hilal,Farid,Nazal,Ridho,Risma,Ayu,Fitri, Dan Yusnita) serta yang istimewa kepada teman-teman kelas Pendidikan Agama Islam (PAI III) yang dalam hal ini telah banyak memberikan dukungan dan dorongan dari awal semester hingga sekarang.

Akhirnya, kepada semua pihak penulis senantiasa mendoakan semoga segala bantuan yang diberikan kepada penulis mendapat balasan yang tidak terhingga dari Allah SWT dan semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi pembaca.

Palu, 22 Juli 2024  
16 Muharram 1445 D

Penulis

Gina Apriliyanti  
19.1.01.0104

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>viii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>ix</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan dan Batasan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	5
D. Penegasan Istilah .....	6
E. Garis Besar Isi.....	8
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Pengertian Metode Diskusi Kelompok dan Cara Penerapannya..	9
B. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	17
C. Beberapa Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa.....	24
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi Penelitian .....	35
C. Kehadiran Peneliti .....	36
D. Sumber Data .....	36
E. Teknik Pengumpulan Data .....	37
F. Teknik Analisis Data.....	39
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	40
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN</b>	
A. Selayang Pandang SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala	
B. Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa Kab.Donggala	
C. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Kabupaten Donggala	
D. Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Kabupaten Donggala	

<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	63
B. Implikasi Penelitian .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>65</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **DAFTAR TABEL**

1. Penelitian Terdahulu
2. Keadaan Peserta Didik SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala 2023
3. Keadaan Guru SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala 2023
4. Keadaan Sarana dan Prasarana SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala 2023

## **DAFTAR GAMBAR**

1. SDN 6 Banawa
2. Wawancara dengan kepala sekolah
3. Wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam
4. Kegiatan pembelajaran melalui diskusi kelompok
5. Guru memberikan topik pembahasan materi

## **DAFTAR LAMPIRAN**

- Lampiran 1 : Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 : Daftar Informan
- Lampiran 3 : Surat Tanda Selesai Penelitian
- Lampiran 4 : Surat Pengajuan Judul Skripsi
- Lampiran 5 : Surat Keputusan (SK) Pembimbing
- Lampiran 6 : Undangan Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 7 : Berita Acara Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 8 : Kartu Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 9 : Daftar Hadir Seminar Proposal Skripsi
- Lampiran 10 : Tabel Sarana dan Prasarana
- Lampiran 11 : Dokumentasi
- Lampiran 12 : Daftar Riwayat Hidup

## ABSTRAK

Nama : Gina Apriliyanti  
NIM : 191010104  
Judul Skripsi : **PENINGKATAN HASIL BELAJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MELALUI DISKUSI KELOMPOK PESERTA DIDIM DI SDN 6 BANAWA KABUPATEN DONGGALA**

---

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah *Pertama*, Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 6 BANAWA? *Kedua*, Bagaimana kendala dan upaya dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 6 BANAWA? *Ketiga*, bagaimana peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam melalui diskusi kelompok di SDN 6 BANAWA?

Tujuan penelitian ini adalah *Pertama*, untuk mengetahui penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 6 BANAWA. *Kedua*, untuk mengetahui kendala dan upaya dalam menerapkan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama islam di SDN 6 BANAWA. *Ketiga*, untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam melalui diskusi kelompok di SDN 6 BANAWA. Metode yang di gunakan dalam penilitian ini adalah metode deskriptif kualitatif yaitu suatu metode yang menggambarkan hasil penelitian apa adanya berdasarkan data yang ada di lapangan yaitu tentang peningkatan hasil belajar pendidikan agama islam melalui diskusi kelompok di SDN 6 BANAWA Kabupaten Donggala. Data tersebut di peroleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Guru PAI, dan peserta didik yang di anggap kompeten. Kemudian data yang telah di peroleh tersebut di analisis melalui reduksi data, display data dan verifikasi data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Penerapan metode diskusi kelompok, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kerjasama tim. *Kedua*, kendala dan upaya yaitu kesulitan dalam menarik perhatian peserta

didik yang sedikit, jika jumlah peserta didik sedikit tersebut tidak dapat terlibat dalam pembelajaran dengan aktif, maka hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. *Ketiga*, penerapan metode diskusi ini dapat membantu meningkatkan keterampilan berbicara, berpendapat dan analisis peserta didik serta dapat membantu memperdalam pemahaman terhadap topik yang didiskusikan, memiliki keberanian dan meningkatkan mentalitas peserta didik berbicara di depan guru dan teman-temannya.

Implikasi penelitian ini adalah hendaknya Guru Pendidikan Agama Islam meningkatkan kemampuannya agar dapat melakukan proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga peserta didik termotivasi dan disiplin dalam melakukan kegiatan pembelajaran.





# BAB I

## PENDAHULUAN

### *A. Latar Belakang Masalah*

Pada Tahun 1998, badan pendidikan dunia UNESCO mencanangkan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus ditopang dengan empat pilar, yaitu:

1. *Learning to know*, artinya belajar untuk memperoleh pengetahuan dan untuk melakukan pembelajaran selanjutnya.
2. *Learning to do*, artinya belajar untuk memiliki kompetensi dasar dalam berhubungan dengan situasi dan tim kerja yang berbeda-beda.
3. *Learning to live together*, artinya belajar untuk mampu mengapresiasi dan mengamalkan kondisi saling ketergantungan, keanekaragaman, memahami, dan perdamaian, inter dan antar bangsa sehingga dapat hidup bersama dengan orang lain yang berbeda.
4. *Learning to be*, artinya belajar untuk mengaktualisasikan diri sebagai individu dengan kepribadian yang memiliki tanggung jawab pribadi.<sup>1</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil dari proses pendidikan adalah pribadi yang utuh dengan keunggulan secara berimbang dalam aspek spritual, sosial, intelektual, emosional dan fisik. Artinya, jika empat pilar itu diterapkan dalam proses pendidikan, maka sudah tentu proses pembelajaran yang dilaksanakan akan tercapai sebagaimana tujuan yang dikehendaki, yaitu keseimbangan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat dan keseimbangan antara kehidupan pribadi dan kehidupan bersama.

---

<sup>1</sup>Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP* (Jakarta: Rajawali, 2007), h. 325

Hal tersebut sebagaimana yang dikemukakan Zakiah Daradjat, bahwa: “Pada hakekatnya tujuan dari kegiatan pendidikan adalah untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan kebahagiaan hidup di akhirat”.<sup>2</sup>

Dengan demikian, maka untuk memperoleh ilmu yang dapat membawa kebahagiaan di dunia dan di akhirat, maka perlu dilakukan proses pembelajaran yang bermutu pada setiap tingkat dan jenjang pendidikan. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan prestasi belajar siswa yang memadai. Pembelajaran yang bermutu akan menghasilkan sumber daya yang bermutu yakni kualitas sumber daya manusia. Begitu pula sebaliknya pembelajaran yang tidak bermutu akan menghasilkan prestasi belajar yang tidak memadai dan kualitas pendidikan yang rendah.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, pada dasarnya dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia. Atas dasar pemikiran tersebut, maka pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah perlu dikemas dan didesain sedemikian rupa sehingga tujuan pendidikan pembelajaran pendidikan agama Islam dapat tercapai. Karena menurut banyak kalangan kualitas pendidikan di Indonesia masih rendah. Hal ini bisa di lihat dari beberapa indikator, diantaranya: “Prestasi belajar siswa dan etos kerja tenaga kependidikan masih rendah, sehingga menghambat percepatan penguasaan kompetensi, begitu juga partisipasi masyarakat terhadap pendidikan yang belum memadai”.<sup>3</sup> Demikian halnya dengan pelaksanaan pendidikan agama Islam yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Menurut Towaf sebagaimana yang dikutip Muhaimin mengemukakan bahwa:

Kegagalan atau kelemahan pendidikan agama Islam di sekolah salah satu penyebabnya adalah guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002), h. 21

<sup>3</sup>Kunandar, *op.cit*, h. 19

berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama, sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.<sup>4</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Melihat kondisi tersebut, maka diperlukan perubahan dalam pengelolaan pendidikan agar sesuai dengan tuntutan perkembangan, khususnya perubahan pengelolaan dalam proses pembelajaran. Guru sebagai tenaga profesional di bidang kependidikan, harus mengetahui, memahami dan melaksanakan hal-hal yang bersifat teknis, terutama kegiatan mengelola dan melaksanakan proses belajar mengajar, paling tidak seorang guru harus menguasai dua modal dasar yakni: “Kemampuan mendesain program dan kemampuan mengelola proses belajar mengajar.”<sup>5</sup>

Di dalam proses pembelajaran, guru harus memiliki strategi agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien sehingga tujuan pembelajaran yang diharapkan dapat tercapai. Salah satu langkah untuk memiliki strategi adalah harus menguasai teknik-teknik pengajaran atau menguasai metode mengajar. “Metode mengajar adalah cara yang dilakukan untuk saling berinteraksi sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pembelajaran dapat tercapai.”<sup>6</sup>

Ada beberapa metode mengajar yang dapat digunakan oleh guru pada saat mengajar, diantaranya: “Metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode resitasi, metode kerja kelompok, metode percobaan, metode karya wisata”.<sup>7</sup> Metode–metode mengajar tersebut, memiliki keunggulan di samping juga memiliki kelemahan. Untuk itu, di dalam kenyataannya bahwa cara atau metode mengajar yang digunakan guru untuk menyampaikan informasi pengetahuan, berbeda dengan cara atau metode yang digunakan untuk memotivasi siswa agar mampu

---

<sup>4</sup>Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 90

<sup>5</sup>Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali 2007), h. 163

<sup>6</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 133

<sup>7</sup>*Ibid*, h. 134

menggunakan pengetahuannya, untuk memecahkan suatu masalah yang dihadapi ataupun untuk menjawab suatu pertanyaan akan berbeda dengan metode yang digunakan untuk tujuan agar siswa mampu berfikir dan mengemukakan pendapatnya sendiri di dalam menghadapi segala persoalan.

Namun perlu dipahami bahwa setiap metode hanya sesuai atau tepat untuk mencapai suatu tujuan yang tertentu pula. Jadi untuk tujuan yang berbeda, guru harus menggunakan metode yang berbeda pula, atau apabila guru menyiapkan beberapa tujuan, guru harus mampu juga menggunakan beberapa metode sekaligus untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, seorang guru dituntut mengenal, mempelajari dan menguasai banyak metode mengajar, agar dapat menggunakan metode mengajar secara bervariasi, sehingga guru mampu menciptakan proses belajar mengajar yang berhasil guna dan berdaya guna.

Berdasarkan hal tersebut, maka dalam pembahasan proposal skripsi ini Penulis akan membahas lebih jauh tentang peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, yang berdasarkan pengamatan sementara bahwa penggunaan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama Islam masih kurang, padahal penggunaan metode ini lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

## ***B. Rumusan dan Batasan Masalah***

### **1. Rumusan Masalah**

Skripsi ini berjudul Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Diskusi Kelompok Peserta Didik di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala. Agar pembahasan dalam proposal skripsi ini lebih terarah, maka Penulis akan merumuskan masalah pokok yang menjadi inti pembahasan proposal skripsi ini yaitu: bagaimana peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui metode diskusi kelompok peserta didik di SDN 6 Banawa ?

## 2. Batasan Masalah

Sesuai pokok permasalahan di atas, maka yang menjadi batasan masalah dalam pembahasan proposal skripsi ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 6 Banawa ?
- b. Bagaimana kendala dan upaya dalam menerapkan metode diskusi kelompok pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 6 Banawa ?
- c. Bagaimana peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa ?

## ***C. Tujuan dan Manfaat Penelitian***

### 1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 6 Banawa .
- b. Untuk mengetahui kendala dan upaya dalam menerapkan metode diskusi kelompok pada pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 6 Banawa.
- c. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pendidikan agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa.

### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

- a. Manfaat ilmiah; sebagai media belajar bagi Penulis dalam menyusun karya ilmiah dan sebagai bahan rujukan bagi para pemerhati bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan masalah-masalah pendidikan dan upaya peningkatan mutu tenaga pendidik (guru), sehingga hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan bagi pengambilan keputusan pada instansi terkait dalam rangka pengembangan mutu guru ke depan.
- b. Manfaat praktis; sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa khususnya mereka yang akan mengadakan penelitian yakni sebagai contoh dalam penyusunan

karya ilmiah atau skripsi, di kalangan Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Datokarama Palu

#### ***D. Penegasan Istilah***

Untuk memudahkan pemahaman terhadap judul proposal skripsi ini, maka Penulis akan mengemukakan beberapa pengertian tentang istilah atau kata yang digunakan dalam judul proposal skripsi ini. Hal ini dilakukan untuk memberi kejelasan maksud dari judul proposal skripsi ini.

Peningkatan artinya "Proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan dsb)."<sup>8</sup> Jadi peningkatan yang dimaksud adalah cara yang dilakukan untuk meningkatkan.

Hasil belajar adalah segala sesuatu yang diperoleh setelah melakukan kegiatan belajar. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Nana Sudjana:

Pencapaian prestasi belajar atau hasil belajar siswa merujuk kepada aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Oleh karena itu, ketiga aspek diatas juga harus menjadi indikator prestasi belajar. Artinya, prestasi belajar harus mencapai aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga aspek tersebut, tidak berdiri sendiri, melainkan merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan, bahkan membentuk hubungan hierarki.<sup>9</sup>

Metode diskusi adalah "Metode mengajar yang sangat erat hubungannya dengan memecahkan masalah (*problem solving*). Metode ini lazim juga disebut sebagai diskusi kelompok (*group discussion*) dan resitasi bersama (*socialized*

---

<sup>8</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 951

<sup>9</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru, 2001), h.

*recitation*).”<sup>10</sup> Dengan demikian, maka metode diskusi yang dimaksud dalam pembahasan skripsi ini adalah metode diskusi kelompok.

Pembelajaran pendidikan agama Islam menurut Muhaimin adalah:

Suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.<sup>11</sup>

Dengan demikian, maka yang dimaksudkan dengan judul skripsi ini adalah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penerapan metode diskusi kelompok.

#### ***E. Garis Besar Isi Skripsi***

Untuk mempermudah pemahaman isi proposal skripsi ini maka Penulis akan mengemukakan gambaran umum isi proposal skripsi ini dalam garis besar isi yakni sebagai berikut:

Bab Pertama, sebagai bab pendahuluan menguraikan beberapa hal yakni latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penegasan istilah dan garis-garis besar isi proposal skripsi.

Bab Kedua, membahas tentang kajian pustaka yang meliputi tinjauan umum tentang metode diskusi kelompok, pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah, dan beberapa upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Bab Ketiga, membahas tentang metode penelitian yang meliputi jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

---

<sup>10</sup> Muhibbin Syah, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineke Cipta, 2008), h. 25

<sup>11</sup> Muhaimin, *op.cit.*, h. 183

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### ***A. Penelitian Terdahulu***

Mengenai judul “Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Metode Diskusi Kelompok Peserta Didik di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala” oleh penulis pada dasarnya belum terdapat penelitian yg serupa. Namun, sebelumnya telah ada penelitian yang terkait tetapi penjabarannya lebih luas seperti:

1. Halimatus sadiyah (2010) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi “ Efektifitas metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMP YAPIA Ciputat)”. Permasalahan yang di angkat yakni bagaimana pelaksanaan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam menerapkan metode diskusi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP YAPIA Ciputat?, dan apakah metode diskusi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meningkatkan hasil belajar siswa?. Hasil penelitian di peroleh yaitu berdasarkan hasil ulangan yang di isi oleh siswa/I SMP YAPIA Ciputat, dengan menggunakan rumus uji t diperoleh t hitung sebesar 2,84. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan t table dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,02 , berarti t hitung lebih besar dari pada t table. Dengan demikian,

dapat disimpulkan bahwa metode diskusi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam dengan nyata di SMP YAPIA diterima.<sup>12</sup>

2. Penelitian karya Gesti Aqmalina di tulis pada tahun 2017 pada skripsi yang berjudul “Pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro”. Penelitian yang dilakukan oleh Gesti Aqmalina, jenis penelitian ini kuantitatif yang diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Penelitian ini menggunakan adanya pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro. Persamaan penelitian di sini adalah sama-sama memilih pengaruhnya terhadap hasil belajar dan yang membedakan adalah penulis disini menggunakan metode diskusi kelompok.<sup>13</sup>
3. Penelitian karya Rosita Dewi di tulis tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs Ma’arif 04 Pekalongan tahun pelajaran 2016”. Penelitian yang dilakukan oleh Rosita dewi, jenis penelitian ini kuantitatif yang diterapkan pada mata

---

<sup>12</sup>Halimatus Sadiyah, “Efektifitas Metode Diskusi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus Di SMP YAPIA Ciputat)”, (Ciputat: IAIN 2010).

<sup>13</sup>Gesti Aqmalina, *Pengaruh Pemberian Motivasi Guru Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro*”, (Metro: IAIN Metro, 2017).

pelajaran sejarah kebudayaan islam. Penelitian ini menggunakan adanya pengaruh metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs Ma'arif 04 Pekalongan tahun pelajaran 2016/2017. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs Ma'arif 04 Pekalongan. Persamaan penelitian yang penulis lakukan disini adalah sama-sama menggunakan metode diskusi dan yang membedakan disini memilih pengaruhnya terhadap hasil belajar dan mata pelajaran.<sup>14</sup>

No.	Nama, Tahun, dan Judul Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan	Keterangan
1.	Halimatus sadiyah (2010) mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul skripsi “Efektifitas metode diskusi dalam pembelajaran	Hasil penelitian di peroleh yaitu berdasarkan hasil ulangan yang di isi oleh siswa/I SMP YAPIA Ciputat, dengan	Persamaan penelitian ini dengan yang sebelumnya seblumn ya yakni metode	Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah terletak pada variabel kedua atau pendamping	Skripsi

<sup>14</sup>Rosita Dewi, *Pengaruh Penggunaan Metode Diskusi Terhadap Minat Siswa Dalam Mempelajari Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas VIII Di Mts Ma'arif 04 Pekalongan Tahun Pelajaran 2016*”, (Metro: STAIN Jurai Siwo Metro, 2016).

	Pendidikan Agama Islam (Studi kasus di SMP YAPIA Ciputat)".	menggunakan rumus uji t diperoleh t hitung sebesar 2,84. Kemudian hasil tersebut dibandingkan dengan t table dengan taraf signifikansi 5% adalah 2,02 , berarti t hitung lebih besar dari pada t table	pembelajaran yang digunakan sebagai variable utama adalah metode diskusi	yakni untuk meningkatkan hasil belajar siswa	
2.	Gesti Aqmalina di tulis pada tahun 2017 pada skripsi yang berjudul "Pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam di SD	Penelitian ini menggunakan adanya pengaruh pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari	Persamaan penelitian ini dengan yang sebelumnya sebetulnya yakni sama-sama	Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah penulis disini menggunakan metode diskusi kelompok	Skripsi

	<p>Negeri 03 Metro Barat Kota Metro”.</p>	<p>mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03 Metro Barat Kota Metro. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan pemberian motivasi guru terhadap hasil belajar dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 03</p>	<p>memilih pengaruhnya terhadap hasil belajar</p>		
--	---	---	---	--	--

		Metro Barat Kota Metro			
3.	Rosita Dewi di tulis tahun 2016 dengan skripsi yang berjudul “Pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs Ma’arif 04 Pekalongan tahun pelajaran 2016”.	penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan metode diskusi terhadap minat siswa dalam mempelajari mata pelajaran sejarah kebudayaan islam kelas VIII di MTs Ma’arif 04 pekalongan	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang sama-sama menggunakan metode diskusi.	Perbedaan penelitian ini dengan yang sebelumnya adalah penulis disini menggunakan metode diskusi kelompok	Skripsi ini

**Tabel 1. Penelitian yang Sebelumnya**

## ***B. Pengertian Metode Diskusi Kelompok dan Cara Penerapannya***

### **1. Pengertian Metode Diskusi Kelompok**

Sebagaimana diketahui bahwa kemampuan daya serap siswa berbeda-beda, ada yang cepat, sedang, dan ada yang lambat. Hal ini tentunya sangat memerlukan

strategi pembelajaran yang tepat, yakni metode pembelajaran yang variatif. Karena penggunaan satu metode pembelajaran, lebih cenderung menghasilkan kegiatan belajar mengajar yang membosankan bagi siswa. Pembelajaran tampak kaku, siswa kurang bergairah, malas dan jenuh. Kondisi ini tentunya sangat merugikan bagi guru dan siswa.

Terdapat banyak metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran seperti metode ceramah, metode Tanya jawab, metode pemberian tugas atau resitasi, metode belajar kelompok, metode demonstrasi, metode diskusi dan lain sebagainya. Setiap metode tersebut memiliki kelebihan dan kekurangan. Dengan demikian, maka untuk mengatasi kelemahan masing-masing metode pembelajaran, seorang guru dituntut menggunakan lebih dari satu metode dalam setiap proses pembelajaran. Terlepas dari berbagai kelebihan dan kekurangan metode pembelajaran tersebut, maka dalam pembahasan skripsi ini Penulis mencoba menelusuri lebih jauh tentang metode diskusi kelompok.

Menurut Tjatjo Thaha:

Metode diskusi kelompok ialah suatu metode pembelajaran dengan jalan guru membagi siswa dalam beberapa kelompok belajar, kemudian guru memberikan tugas untuk dikerjakan oleh kelompok tersebut. Tugas yang diberikan boleh berbeda di antara kelompok, boleh juga sama. Setelah kelompok menyelesaikan tugas<sup>9</sup> menurut batas waktu yang telah ditetapkan oleh guru, lalu masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya masing-masing.<sup>15</sup>

Selanjutnya Tjajo Thaha mengemukakan bahwa metode diskusi kelompok memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode diskusi kelompok misalnya

---

<sup>15</sup> Tjatjo Thaha, *Profesi Keguruan* (Palu; UNTAD Press, 2007), h. 78

”Melatih keterampilan siswa baik keterampilan motorik maupun keterampilan pikir.”<sup>16</sup> Sedangkan kekurangannya “Ada kalanya anggota kelompok tidak ikut berpartisipasi.”<sup>17</sup>

Sedangkan menurut Roestiyah NK, “Metode diskusi kelompok adalah interaksi antar siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisa, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu.”<sup>18</sup> Selanjutnya Roestiyah NK mengemukakan bahwa keuntungan penggunaan metode diskusi kelompok adalah:

1. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas sesuatu masalah.
2. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi
3. Dapat memberikan kesempatan pada para siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu kasus
4. Para siswa lebih aktif tergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi
5. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai pendapat orang lain.<sup>19</sup>

Penggunaan metode diskusi kelompok diharapkan pula dapat ditumbuhkembangkan rasa sosial yang tinggi pada diri setiap siswa. Sedangkan kekurangan atau kelemahan metode diskusi kelompok menurut Roestiyah adalah:

1. Kerja kelompok seringkali hanya melibatkan kepada siswa yang mampu, sebab mereka cakap memimpin dan mengarahkan yang kurang
2. Strategi ini kadang-kadang menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda pula

---

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 79

<sup>17</sup> *Ibid.*

<sup>18</sup> Roestiyah, N.K. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rineke Cipta, 2008), h. 45

<sup>19</sup> *Ibid.*, h. 46

3. Keberhasilan kelompok tergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.<sup>20</sup>

Jika dikaji lebih mendalam, maka metode kerja kelompok identik dengan model pembelajaran kooperatif. Fakta dasar dari pembelajaran kooperatif adalah memahami konsep, alasan tingkat tinggi, pemecahan masalah dan penerapan yang memungkinkan tindakan terbaik dalam kelompok. Menurut Kempf sebagaimana dikutip Syafaruddin bahwa:

Pembelajaran kooperatif adalah suatu jenis khusus dari aktifitas kelompok yang berusaha untuk memajukan pembelajaran dan keterampilan sosial dengan kerja sama tiga konsep ke dalam pengajaran, yaitu: (1) Penghargaan kelompok, (2) Pertanggungjawaban pribadi (3) Peluang yang sama untuk berhasil.<sup>21</sup>

Berdasarkan tiga komponen tersebut maka disarankan bahwa pembelajaran kooperatif membutuhkan perencanaan yang hati-hati dan pelaksanaan yang sistematis. Artinya pembelajaran kooperatif lebih banyak diarahkan kepada perencanaan belajar untuk mengelompokkan dan menyampaikan kepada tutor dan anggota kelompok belajar atas penyempurnaan kegiatan.

Pembelajaran kooperatif menunjukkan bahwa sasaran pembelajaran sangat penting, tugas belajar bersifat rumit dan konseptual, pemecahan masalah diperlukan, berpikir *divergen* atau kreatif diperlukan, kualitas kinerja sangat diharapkan, strategi berpikir tingkat tinggi dan berpikir kritis sangat dibutuhkan, dan pengembangan sosial siswa adalah satu sasaran utama pembelajaran.

---

<sup>20</sup> *Ibid.*, h. 47

<sup>21</sup> Syafaruddin, dkk, *Manajemen Pembelajaran* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 200

Menurut Syafaruddin, ada dua bentuk utama pembelajaran kooperatif yang melibatkan para siswa dalam kerja kelompok yaitu: “(1) Membantu teman siswa yang lain untuk menguasai materi pelajaran. (2) Menyempurnakan suatu proyek kegiatan bersama seperti laporan tertulis, presentase, percobaan, karya seni dan berbagai kebajikan”.<sup>22</sup> Berdasarkan kedua bentuk pembelajaran kooperatif tersebut, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan di antaranya:

1. Batas ukuran siswa anggota kelompok jangan terlalu banyak, misalnya tiga atau lima orang saja.
2. Susunan anggota kelompok harus bersifat heterogen dalam tingkat kemampuan, jenis kelamin dan etnis, misalnya ada satu atau dua orang yang memiliki kemampuan dan dapat menjadi pemimpin kelompoknya.
3. Aktivitas perencanaan secara hati-hati dengan mempertimbangkan susunan kelas, materi tugas dan alokasi waktu.
4. Menjamin bahwa setiap anggota dalam kelompok memiliki tugas khusus dan akan berhasil melalui usaha-usaha yang sesuai. Dan bagi anggota kelompok atau siswa yang memiliki kemampuan yang rendah, senantiasa diarahkan kepada yang lain dan tidak mendapat keuntungan dari kegiatan ini.
5. Pembelajaran kooperatif sebagai pelaksanaan pengulangan dan pengayaan.
6. Memantau dan membantu apa yang diperlukan kelompok.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, h. 201

7. Memberikan sejumlah penghargaan atau pujian untuk memotivasi kelompok.

Dalam pembelajaran kooperatif, keberadaan guru adalah sebagai ahli pengajaran dan sekaligus sebagai manager kelas untuk memajukan efektivitas fungsi kelompok. Guru membentuk kelompok pembelajaran, mengajarkan konsep materi pelajaran, prinsip dan strategi yang siswa kuasai dan gunakan, dan mengawasi fungsi kelompok pembelajaran, serta mengajarkan keterampilan bekerja sama dan memberikan bantuan pembelajaran ketika diperlukan. Sedangkan keberadaan siswa adalah mempelajari mata pelajaran dengan teman kelompoknya untuk memberikan umpan balik, penguatan dan dukungan. Siswa juga diharapkan untuk berinteraksi dengan teman kelompoknya, membagi gagasan dan materi pelajaran, mendukung dan mendorong motivasi belajar, menjelaskan secara lisan dan mengelaborasi konsep dan strategi pembelajaran, dan bertanggung jawab atas kelompoknya.

Ada lima elemen dasar yang menjadi cakupan pembelajaran kooperatif, yaitu:

1. Saling ketergantungan positif
2. Hubungan timbal balik berhadapan-hadapan
3. Tanggung jawab individu
4. Keterampilan bekerja sama
5. Pembentukan kelompok.<sup>23</sup>

Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

1. Saling ketergantungan positif, maksudnya ada pandangan bahwa seorang adalah berkaitan dengan orang lain dalam satu cara, artinya seseorang tidak akan

---

<sup>23</sup> *Ibid.*,h. 202

berhasil jika anggota kelompok yang lain tidak berhasil. Ini artinya keuntungan bekerja sama adalah keuntungan bersama. Dalam arti keberhasilan adalah keberhasilan bersama dan sebaliknya kegagalan adalah kegagalan bersama.

2. Hubungan timbal balik berhadap-hadapan, maksudnya seorang siswa menjelaskan secara lisan kepada siswa yang lain tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari dan menjelaskan pula tentang hubungan antara pelajaran yang dipelajari hari ini dengan pelajaran sebelumnya. Dalam kegiatan ini, ada aktivitas kognitif dan dinamika interpersonal yang hanya terjadi bila siswa dapat terlibat langsung dalam penjelasan. Dalam interaksi timbal balik ini terjadi saling menolong, bantu membantu, dan saling mendukung antara siswa dalam usaha pembelajaran untuk mencapai tujuan.

3. Tanggung jawab individu, maksudnya setiap siswa percaya bahwa masing-masing bertanggung jawab terhadap materi tugas yang diberikan untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi yang ditugaskan.

4. Keterampilan bekerja sama, maksudnya kelompok belajar tidak akan berfungsi secara efektif jika siswa tidak memiliki keterampilan bekerja sama yang mencakup kepemimpinan, pengambilan keputusan, kepercayaan dan komunikasi.

5. Pembentukan kelompok, maksudnya kelompok belajar diupayakan dapat menjamin anggotanya untuk menerima umpan balik terhadap keterlibatan mereka.

Kelompok pembelajaran kooperatif cenderung dibentuk dalam ukuran dari dua sampai enam orang. Bila siswa belum berpengalaman dalam bekerja sama, bila waktunya terbatas, dan bila materinya masih langka, maka ukuran kelompoknya terdiri dari dua atau tiga orang saja. Namun bila siswa sudah berpengalaman dan

terampil, maka anggota kelompok dapat lima atau enam orang. Anggota kelompok belajar yang kecil, akan dapat secara aktif berpartisipasi, namun anggota kelompok yang besar terkadang tidak dapat berpartisipasi secara aktif.

## 2. Penerapan Metode Diskusi Kelompok

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, guru tidak harus terpaku dengan menggunakan satu metode pembelajaran, akan tetapi sebaliknya guru harus menggunakan metode yang bervariasi agar proses pembelajaran menjadi lebih menarik dan tidak membosankan, dalam arti dapat membangkitkan motivasi belajar siswa. Namun penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi tetap mempertimbangkan beberapa factor yang dapat mempengaruhinya seperti tujuan yang hendak dicapai, situasi dan kondisi psikologis siswa. Hal ini dilakukan karena tidak selamanya penggunaan metode yang bervariasi dapat menguntungkan, jika guru mengabaikan faktor-faktor yang mempengaruhi penggunaannya.

Menurut Winarno Surakhmad, ada lima faktor yang mempengaruhi penggunaan metode mengajar yaitu: “Tujuan pembelajaran, siswa dengan berbagai tingkat kematangannya, situasi pembelajaran, fasilitas atau sarana dan prasarana, dan kompetensi guru”.<sup>24</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa, dalam penggunaan metode pembelajaran, guru terlebih dahulu harus menentukan tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai, kondisi dan suasana kelas, dan jumlah siswa, serta sarana dan prasarana pembelajaran. Dengan begitu guru akan mudah menentukan metode pembelajaran apa yang akan digunakan.

---

<sup>24</sup>Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar Belajar; Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran* (Bandung: Tarsito, 2000), h . 97

Berdasarkan hal tersebut, maka sebelum guru menerapkan metode diskusi kelompok ada beberapa tahap yang sebaiknya diperhatikan atau dilakukan oleh guru di antaranya:

1. Menetapkan materi yang akan disajikan dalam kerja kelompok.
2. Menetapkan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
3. Membagi siswa dalam beberapa kelompok. Usahakan dalam setiap kelompok ada 1 atau 2 siswa yang memiliki kemampuan yang dapat memimpin kelompok, dan jumlah anggota setiap kelompok jangan terlalu banyak.
4. Menetapkan materi atau topik yang akan dikerjakan oleh setiap kelompok.
5. Guru melakukan monitoring terhadap kegiatan setiap kelompok. Siapa siswa yang aktif dalam kerja kelompok dan siapa yang tidak.
6. Setiap kelompok mendiskusikan hasil kerja kelompoknya atau mempresentasikan hasil kerja kelompoknya di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain.
7. Guru memberikan penilaian terhadap hasil kerja kelompok.<sup>25</sup>

Dalam memberikan tugas kelompok, guru perlu juga mempertimbangkan jenis tugas yang diberikan. Artinya bahwa, jika tugas yang diberikan menyangkut keterampilan khusus atau prosedur atau seperangkat fakta, maka kelompok belajar hendaknya dibentuk berdasarkan kesamaan atau keseragaman kemampuan. Namun bila tugas yang diberikan menyangkut pemecahan masalah atau pembelajaran konsep dasar, maka kelompok belajar hendaknya dibentuk berdasarkan keragaman kemampuan. Begitu juga dalam menata ruang kelas, anggota dari suatu kelompok pembelajaran seharusnya duduk berdekatan untuk membagi dan membicarakan tugas yang diberikan secara baik dan memelihara kekompakan anggota kelompok. Materi pelajaran pun perlu didistribusikan kepada semua anggota kelompok, sehingga semua siswa dapat berpartisipasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

---

<sup>25</sup> *Ibid.*, h. 98

Sebuah penelitian di Amerika menunjukkan bahwa:

Di sekolah dasar dan menengah, strategi belajar kelompok sangat bergantung pada bagaimana pembelajaran tersebut diorganisir. Keuntungan pembelajaran kooperatif adalah memajukan prestasi belajar yang tinggi, motivasi belajar yang lebih besar, hubungan interpersonal siswa yang lebih positif, sikap positif terhadap guru dan mata pelajaran, harga diri yang lebih besar dan kesehatan psikologis, perspektif berbicara yang lebih akurat, dan keterampilan sosial yang lebih besar.<sup>26</sup>

Hal ini menunjukkan bahwa betapa besar peran guru dalam mengorganisir setiap bentuk pembelajaran, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya dalam pembelajaran kooperatif guru menjelaskan apa yang akan dikerjakan oleh siswa dalam pokok bahasan tertentu, kemudian dalam kelompoknya siswa mempelajari lembaran-lembaran kerja dan berusaha membuat dan mengerjakan semua tugas yang diberikan, sehingga semua anggota kelompok dapat menguasai materi atau tugas yang diberikan. Kemudian di akhir pembelajaran, siswa diberikan soal atau pertanyaan untuk dievaluasi. Dan setiap kelompok diberikan pujian atau penghargaan atas hasil yang telah diperoleh.

Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode diskusi kelompok adalah:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok secara heterogen.
2. Guru menetapkan topik atau materi pelajaran yang akan ditugaskan atau diberikan pada setiap kelompok.
3. Setiap kelompok menentukan ketua kelompoknya.
4. Anggota kelompok mengerjakan atau mendiskusikan tugas yang diberikan.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*,h. 212

5. Hasil kerja kelompok dipresentasikan di depan kelas dan ditanggapi oleh kelompok yang lain
6. Guru memberikan pujian atau penghargaan sekaligus penilaian kepada setiap kelompok sesuai hasil kerja kelompoknya.

### ***C. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam***

#### **1. Pengertian Pendidikan Agama Islam**

Pendidikan agama Islam merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional, untuk itu dipandang sangat penting diajarkan di sekolah-sekolah, mulai dari tingkat SD sampai tingkat SMA. Pendidikan agama Islam merupakan bagian dari pendidikan Islam secara menyeluruh. Untuk lebih jelasnya, Penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang pengertian pendidikan agama Islam yaitu sebagai berikut:

Dalam Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam SD/MI, disebutkan:

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan siswa untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Alqur'an dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntutan untuk menghormati penganut agama dalam masyarakat, hingga terwujudnya kesatuan dan persatuan bangsa.<sup>27</sup>

Dalam Pedoman Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum, disebutkan:

---

<sup>27</sup>Depdiknas, *Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam SD/MI*, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003), h. 7

1. Pendidikan agama Islam adalah segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.
2. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar generasi tua untuk mewariskan pengalaman, pengetahuan, kecakapan dan keterampilan kepada generasi muda agar kelak menjadi manusia muslim, bertakwa kepada Allah swt, berbudi luhur, kepribadian utuh yang memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupannya.
3. Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan orang dewasa terhadap anak didik menuju tercapainya manusia beragama (manusia yang bertakwa kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa).<sup>28</sup>

Sedangkan Zakiah Daradjat, mengemukakan:

1. Pendidikan agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
2. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.
3. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikannya, ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun hidup di akhirat kelak.<sup>29</sup>

Berbagai pengertian pendidikan agama Islam yang dikemukakan di atas, pada dasarnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada Pasal 37 ayat 1 bahwa: “Pendidikan agama dimaksudkan untuk membentuk siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.”<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup>Departemen Agama RI, *Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum* (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991), h. 5

<sup>29</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002) , h. 86

<sup>30</sup>Kutipan *Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003* tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Tamita Utami, 2004), h. 44

Dengan demikian, secara singkat dapat dikemukakan bahwa pendidikan agama Islam di sekolah merupakan usaha bimbingan dan pembinaan terhadap siswa dalam meyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Allah swt.

## 2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai melalui suatu kegiatan atau usaha, maka tujuan pendidikan pun merupakan sesuatu yang akan dicapai melalui kegiatan atau usaha pendidikan. Jadi tujuan pendidikan agama Islam pun adalah sesuatu yang akan dicapai dengan kegiatan atau usaha-usaha pendidikan agama Islam.

Penetapan tujuan pendidikan agama Islam dapat dipahami, karena manusia menurut Islam adalah makhluk ciptaan Allah swt, yang dengan sendirinya harus mengabdikan kepada Allah karena memang manusia diciptakan oleh Allah swt. Di samping itu, manusia harus membersihkan jiwa raga, berakhlak mulia dan memperbanyak amal shaleh untuk tercapainya kebahagiaan di hari kemudian. Oleh karena itu, tujuan yang diharapkan pada pendidikan agama Islam menurut ajaran Islam sesuai dengan apa yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional.

Tujuan umum pendidikan nasional, sebagaimana yang tercantum dalam Undang Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3 adalah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.<sup>31</sup>

Menurut Muhaimin, bahwa:

Pendidikan agama Islam bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan siswa tentang agama Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.<sup>32</sup>

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk meningkatkan keimanan dan pemahaman siswa tentang ajaran agama Islam, sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt dan berkepribadian serta berakhlak sesuai nilai-nilai ajaran agama Islam. Sejalan dengan hal tersebut, maka tujuan pendidikan agama Islam di tingkat SD adalah:

Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman siswa tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya kepada Allah swt, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>33</sup>

Adapun ruang lingkup pendidikan agama Islam di SD meliputi keserasian dalam keseimbangan antara lain:

- a) Hubungan manusia dengan Allah swt
- b) Hubungan manusia dengan sesama manusia
- c) Hubungan manusia dengan alam (makhluk selain manusia) dan lingkungan.<sup>34</sup>

---

<sup>31</sup>*Ibid*, h. 5

<sup>32</sup>Muhaimin, et.al, *Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), h. 78

<sup>33</sup>Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Rajawali, 2005), h. 91

<sup>34</sup>*Ibid.*, h. 92

Jika dikaji lebih mendalam, pada dasarnya pendidikan agama Islam pada setiap tingkatan yakni SD, SMP, dan SMA secara redaksional sama. Yaitu substansinya adalah bertujuan untuk peningkatan keimanan, ketakwaan dan akhlak mulia dengan melalui pemberian pengetahuan dan pengalaman, sehingga setelah proses pendidikan berakhir, siswa menjadi manusia yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berbangsa dan bernegara.

### 3. Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam di SD

Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Dengan kata lain, kompetensi adalah apa yang dapat dilakukan siswa secara terus menerus (menetap) sebagai perwujudan dari hasil belajar siswa. Kompetensi tidak statis melainkan terus berkembang sesuai tuntutan zaman.

Kompetensi dasar dan hasil belajar pendidikan agama Islam berprinsip pada hal-hal sebagai berikut:

- a. Keimanan dan ketakwaan serta nilai akhlak mulia dan budi pekerti yang luhur.
- b. Penguatan identitas nasional.
- c. Keseimbangan etika, logika, dan kinestika.
- d. Adaptasi terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi.
- e. Mengembangkan keterampilan hidup.
- f. Berpusat pada anak dengan penilaian yang berkelanjutan dan komprehensif.
- g. Kesamaan memperoleh kesempatan
- h. Belajar sepanjang hayat.<sup>35</sup>

Prinsip-prinsip tersebut, menjadi jiwa dan semangat dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi yang seharusnya direfleksikan dalam perencanaan dan

---

<sup>35</sup>*Ibid*, h. 93

pelaksanaan pembelajaran yang relevan, yakni pembelajaran yang menerapkan berbagai metode pembelajaran, sehingga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kompetensi dasar mata pelajaran pendidikan agama Islam di SD, berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di SD. Kemampuan ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotor dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar (kompetensi dasar) ini merupakan penjabaran dari kemampuan umum yang harus dicapai siswa setamat dari pendidikannya di SD.

Kompetensi dasar pendidikan agama Islam di SD adalah:

- a. Beriman kepada Allah SWT dan rukun iman yang lain, dengan mengetahui fungsi serta terefleksi dalam sikap perilaku, dan akhlak siswa dalam dimensi vertical maupun horizontal.
  - b. Dapat membaca surat-surat pilihan Alqur'an dengan tajwidnya, menyalin dan mengartikannya.
  - c. Mampu beribadah dengan baik dan benar dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah sunnah.
  - d. Dapat meneladani sifat dan kepribadian Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin.<sup>36</sup>
4. Materi Pokok Pendidikan Agama Islam di SD

Materi pokok pendidikan agama Islam di SD pada dasarnya merupakan penjabaran dari kompetensi dasar. Sebagaimana yang tergambar dalam kompetensi dasar pendidikan agama Islam tersebut di atas, maka materi pokok mata pelajaran

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, h. 94

atau bidang studi pendidikan agama Islam di SD meliputi ha-hal “Alqur’an, keimanan, ibadah /fiqhi, dan akhlak”<sup>37</sup>. Untuk lebih jelasnya sebagai berikut:

a. Alqur’an, meliputi materi tentang:

- 1) Hafalan surat-surat pendek pilihan seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-Kausar. Materi ini diajarkan di kelas I.
- 2) Hafalan surat Al-Ashr dan Surat An-Naas. Materi ini diajarkan di kelas II.
- 3) Membaca dan menulis Alqur’an permulaan dan menghafal surat-surat pendek lanjutan. Materi ini diajarkan di kelas III.
- 4) Membaca dan menulis Alqur’an serta menghafal surat Al-Kafirun dan surat Al-Lahab. Materi ini diajarkan di kelas IV.
- 5) Membaca dan menghafal surat Al-Ma’un, Al-Fiil dan Al-Quraisyi. Materi ini diajarkan di kelas V.
- 6) Membaca dan menghafal dengan fasih dan memahami surat Al-Fatihah, Al-Ikhlash dan Al-Ash. Materi ini diajarkan di kelas VI.<sup>38</sup>

b. Keimanan, meliputi materi tentang:

- 1) Beriman dan mengenal enam rukun iman dan dua kalimat syahadat. Materi ini diajarkan di kelas I.
- 2) Beriman kepada Allah dan mengenal Asmaul husna. Materi ini diajarkan di kelas II.
- 3) Beriman kepada Allah dan mengenal sifat-sifatnya. Materi ini diajarkan di kelas III.
- 4) Beriman kepada malaikat dan mengenal nama-nama malaikat serta tugas-tugasnya. Materi ini diajarkan di kelas IV.
- 5) Beriman kepada rasul-rasul Allah dan kitab suci. Materi ini diajarkan di kelas V.
- 6) Beriman kepada hari akhir dan qadha dan qadar Allah swt. Materi ini diajarkan di kelas VI.<sup>39</sup>

c. Akhlak, meliputi materi tentang:

- 1) Berperilaku hidup bersih, jujur, kasih sayang, dermawan, rajin, dan bertatakrama dalam kehidupan sehari-hari. Materi ini diajarkan di kelas I.
- 2) Terbiasa berperilaku rendah hati dan sederhana serta sifat-sifat terpuji lainnya. Materi ini diajarkan di kelas II

---

<sup>37</sup>*Ibid.*, h. 11

<sup>38</sup> *Ibid.*, h. 12

<sup>39</sup>*Ibid.*, h. 12

- 3) Berperilaku dan bersikap percaya diri, tekun, dan tidak boros. Materi ini diajarkan di kelas III.
- 4) Meneladani ketaatan Nabi Ibrahim a.s dan puteranya Ismail a.s dan bertata krama terhadap orang tua, guru, dan tetangga. Materi ini diajarkan di kelas IV.
- 5) Meneladani ketabahan Nabi Ayub a.s dan berperilaku disiplin dan tolong menolong. Materi ini diajarkan di kelas V.
- 6) Berprilaku tanggung jawab dan meneladani sikap nabi Musa a.s dan meneladani sikap menolong Nabi Isa a.s dan senang melakukan silaturahmi. Materi ini diajarkan di kelas VI.<sup>40</sup>

d. Ibadah atau fiqhi, meliputi materi tentang:

- 1) Mengerti tata cara bersuci atau *thaharah*. Materi ini diajarkan di kelas I.
- 2) Berwudlu dengan benar, menghafal bacaan shalat dan melakukan gerakan shalat dengan benar. Materi ini diajarkan di kelas II.
- 3) Mampu melaksanakan shalat fardhu dengan benar. Materi ini diajarkan di kelas III.
- 4) Melakukan shalat dengan sempurna, mengerti syarat syah dan yang membatalkannya, melakukan azan dan iqamah dengan benar sebelum shalat. Materi ini diajarkan di kelas IV.
- 5) Melakukan puasa. Materi ini diajarkan di kelas V.
- 6) Mampu melakukan zikir, do'a setelah shalat, dan zakat fitrah. Materi ini diajarkan di kelas VI.<sup>41</sup>

Dari berbagai uraian tersebut, dapat dipahami bahwa kompetensi dasar yang dikehendaki dalam pembelajaran pendidikan agama Islam adalah berorientasi pada kompetensi afektif atau sikap perbuatan yang terkait dengan masalah kehidupan sehari-hari, dalam rangka meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah swt dan berkepribadian mulia. Hal ini tentunya membutuhkan guru yang mampu mendesain pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi bermakna.

#### ***D. Beberapa Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa***

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, h. 13

<sup>41</sup> *Ibid.*, h. 14

Dalam implementasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK), terdapat berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Menurut Mulyasa, “Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar yaitu *pertama*, meningkatkan aktifitas dan kreatifitas siswa. *Kedua*, meningkatkan disiplin sekolah. *Ketiga*, meningkatkan motivasi belajar”.<sup>42</sup> Untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut:

#### 1. Meningkatkan Aktifitas dan Kreatifitas Siswa

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktifitas dan kreatifitas siswa, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Namun dalam pelaksanaannya, seringkali guru tidak sadar bahwa masih banyak kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan justru menghambat aktifitas dan kreatifitas siswa. Hal ini dapat terlihat dari pelaksanaan proses pembelajaran di dalam kelas yang pada umumnya lebih menekankan aspek kognitif, dimana kemampuan mental yang dipelajari sebagian besar berpusat pada pemahaman bahan pengetahuan atau materi pelajaran dan ingatan. Dalam situasi seperti ini, siswa dituntut untuk menerima apa-apa yang dianggap penting oleh guru dan menghafalnya. Artinya, guru pada umumnya kurang menyenangi situasi dimana siswa banyak bertanya mengenai hal-hal yang berada di luar konteks pembicaraan. Dengan kondisi yang demikian, maka aktifitas dan kreatifitas siswa dapat terhambat atau tidak dapat berkembang secara optimal.

---

<sup>42</sup>Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi* (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008), h. 105

Menurut Gibbs sebagaimana dikutip Mulyasa, mengemukakan bahwa untuk mengembangkan kreatifitas siswa, maka ada beberapa cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. Dikembangkannya rasa percaya diri siswa, dan mengurangi rasa takut.
2. Memberi kesempatan kepada seluruh siswa untuk berkomunikasi ilmiah secara bebas dan terarah
3. Melibatkan siswa dalam menentukan tujuan belajar dan evaluasinya.
4. Memberikan pengawasan yang tidak terlalu ketat dan tidak otoriter.
5. Melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran secara keseluruhan.<sup>43</sup>

Apa yang dikemukakan di atas, nampaknya sulit untuk dilakukan. Namun paling tidak guru harus dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif yang mengarah pada situasi di atas, misalnya dengan mengembangkan sistem modul, karena pembelajaran melalui modul guru lebih memosisikan dirinya sebagai fasilitator.

Menurut Widada sebagaimana dikutip Mulyasa, bahwa dalam upaya meningkatkan aktivitas dan kreatifitas pembelajaran guru harus dapat menggunakan berbagai pendekatan seperti: “*Self esteem approach, creative approach, value clarification and moral development approach, multiple talent approach, inquiry approach, pictorial riddle approach, dan synetics approach*”.<sup>44</sup> Untuk lebih jelasnya mengenai beberapa pendekatan tersebut, akan diuraikan sebagai berikut:

1. *Self esteem approach*, artinya dalam pendekatan ini guru dituntut untuk lebih mencurahkan perhatiannya pada pengembangan *Self esteem*

---

<sup>43</sup> *Ibid.*, h.106

<sup>44</sup> *Ibid.*, h. 107

(kesadaran akan harga diri), jadi guru tidak hanya mengarahkan siswa untuk mempelajari materi ilmiah saja, tetapi pengembangan sikap harus mendapat perhatian secara proporsional.

2. *Creative approach*, artinya pendekatan ini perlu dikembangkan dengan beberapa strategi seperti pemecahan masalah dan penemuan.
3. *Value clarification and moral development approach*, artinya dalam pendekatan ini pengembangan pribadi menjadi sasaran utama, pendekatan holistik dan humanistik menjadi ciri utama dalam mengembangkan potensi manusia menuju *self actualization*. Dalam situasi yang demikian, pengembangan intelektual akan mengiringi pengembangan pribadi siswa.
4. *Multiple talent approach*, artinya pendekatan ini mementingkan upaya pengembangan seluruh potensi siswa, karena manifestasi pengembangan potensi akan membangun *self concept* yang menunjang kesehatan mental.
5. *Inquiry approach*, artinya melalui pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk menggunakan proses mental dalam menemukan konsep atau prinsip ilmiah, serta meningkatkan potensi intelektualnya.
6. *Pictorial riddle approach*, artinya pendekatan ini merupakan metode untuk mengembangkan motivasi dan minat siswa dalam diskusi kelompok kecil. Pendekatan ini sangat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif.
7. *Synetics approach*, artinya pendekatan ini memusatkan perhatian pada kompetensi siswa untuk mengembangkan berbagai bentuk *metaphor* untuk membuka intelegansinya dan mengembangkan kreatifitasnya. Kegiatan ini

niasanya dimulai dengan kegiatan kelompok yang tidak rasional, kemudian berkembang menuju pada penemuan dan pemecahan masalah secara rasional.

Kendatipun demikian, kualitas pembelajaran sangat ditentukan oleh aktifitas dan kreatifitas guru. Hal ini berarti, aktifitas dan kreatifitas siswa dalam proses pembelajaran sangat bergantung pada aktifitas dan kreatifitas guru dalam mengembangkan dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

## 2. Peningkatan Disiplin Sekolah

Disiplin merupakan suatu hal yang mudah diucapkan, akan tetapi sangat susah untuk dilakukan. The Liang Gie, sebagaimana yang dikutip Ali Imron memberikan pengertian “Disiplin yaitu suatu keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati”.<sup>45</sup> Berdasarkan pengertian tersebut, maka disiplin sekolah dapat diartikan sebagai keadaan tertib dimana kepala sekolah, guru, staf sekolah dan siswa yang tergabung dalam sekolah tunduk pada peraturan sekolah yang telah ditetapkan dengan senang hati.

Pengertian tersebut memberikan indikasi bahwa disiplin sekolah bertujuan untuk membantu siswa menemukan dirinya, dan mengatasi, serta mencegah timbulnya problema-problema disiplin, dan berusaha menciptakan situasi yang menyenangkan bagi kegiatan pembelajaran, sehingga mereka dapat mentaati segala

---

<sup>45</sup>Ali Imron, *Pembinaan Guru di Indonesia* (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995), h. 182

peraturan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, disiplin dapat merupakan bantuan kepada siswa agar mereka mampu berdiri sendiri.

Penyimpangan perilaku siswa biasanya disebabkan oleh berbagai faktor seperti latar belakang keluarga dan masyarakat, iklim pembelajaran yang kurang kondusif, dan sikap guru yang kasar (*otoriter*). Dalam hal ini, guru bertanggung jawab mengarahkan apa yang baik, dan berbuat apa yang baik, sehingga menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Tugas guru adalah menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa, terutama disiplin diri. Untuk menumbuhkan sikap disiplin dalam diri siswa, maka guru harus mampu melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
2. Membantu siswa meningkatkan standar perilakunya
3. Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.<sup>46</sup>

Berdasarkan hal tersebut, maka upaya menanamkan disiplin di sekolah perlu dimulai dengan prinsip yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional, yakni sikap demokratis. Sehubungan dengan hal itu, maka untuk menanamkan peraturan disiplin kepada siswa, maka guru perlu berpedoman pada ungkapan *tut wuri handayani* dalam arti bahwa guru berfungsi sebagai sosok yang patut digugu dan ditiru, tetapi tidak dengan sikap yang otoriter.

### 3. Meningkatkan Motivasi Belajar

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang turut mempengaruhi prestasi belajar siswa. Menurut Callahan dan Clark sebagaimana dikutip Mulyasa mengemukakan bahwa: “Motivasi adalah tenaga pendorong atau penarik yang

---

<sup>46</sup> Mulyasa, *op.cit.*, h. 109

menyebabkan adanya tingkah laku ke arah suatu tujuan tertentu”.<sup>47</sup> Artinya siswa akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi. Dengan kata lain, siswa akan belajar dengan baik apabila ada faktor pendorongnya atau motivasinya. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, guru sangat dituntut memiliki kemampuan untuk dapat membangkitkan motivasi belajar siswa sehingga dapat mencapai tujuan belajar.

Seorang guru sebaiknya memiliki rasa ingin tahu, mengapa dan bagaimana siswa belajar dan menyesuaikan dirinya dengan kondisi belajar dalam lingkungannya. Hal tersebut, akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada siswa sehingga mereka mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal tersebut, maka ada beberapa prinsip yang dapat diterapkan untuk memotivasi siswa sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, yaitu:

- a. Siswa akan belajar lebih giat apabila topik yang dipelajarinya menarik, dan berguna bagi dirinya.
- b. Tujuan pembelajaran harus disusun dengan jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan belajar. Untuk itu, maka dalam penyusunan tujuan belajar siswa harus dilibatkan.
- c. Siswa harus selalu diberitahu tentang hasil belajarnya

---

<sup>47</sup> *Ibid*

- d. Pemberian pujian (*reward*) dan hadiah lebih baik dari pada hukuman, namun sewaktu-waktu hukuman dapat juga diterapkan.
- e. Manfaatkan sikap-sikap, cita-cita dan rasa ingin tahu siswa.
- f. Usahakan untuk memperhatikan perbedaan individual siswa, misalnya perbedaan kemampuan, latar belakang dan sikap terhadap sekolah atau subjek tertentu.
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan cara memperhatikan kondisi fisiknya, memberikan rasa aman, menunjukkan bahwa guru memperhatikan mereka, mengatur pengalaman belajar sedemikian rupa sehingga setiap siswa memperoleh kepuasan dan penghargaan, serta mengarahkan pengalaman belajar ke arah keberhasilan, sehingga mencapai prestasi dan mempunyai kepercayaan diri.

Dalam kaitannya dengan kegiatan pembelajaran, peran guru sangat penting dalam melakukan usaha-usaha atau tindakan yang dapat menumbuhkan dan memberikan motivasi agar siswa melakukan kegiatan belajar dengan baik. Untuk dapat belajar dengan baik diperlukan proses dan motivasi yang baik pula. Itulah maka para ahli psikologi pendidikan mulai memperhatikan soal motivasi yang baik. Karena motivasi tidak akan pernah dikatakan baik jika, apabila tujuan yang diinginkan juga tidak baik. Sebagai contoh jika motivasi yang timbul untuk belajar karena rasa takut atau hukuman, maka factor-faktor yang kurang baik itu akan menyebabkan kegiatan belajar menjadi kurang efektif dan hasil belajarnya pun kurang maksimal. Jika dibanding dengan kegiatan belajar yang

dilakukan atas motivasi yang baik dan menyenangkan. Sehingga dalam kegiatan belajar itu, kalau tidak melalui proses yang didasari dengan motivasi yang baik, atau mungkin karena rasa takut, terpaksa atau sekedar seremonial, maka kegiatan belajar akan menghasilkan hasil belajar yang semu, tidak otentik, dan tidak tahan lama.

Dalam setiap kegiatan pembelajaran, seringkali ditemukan siswa yang malas berpartisipasi dalam belajar, sementara siswa yang lain aktif berpartisipasi. Misalnya siswa yang kurang memperhatikan penjelasan guru bahkan sampai mengganggu temannya yang sedang aktif belajar. Sedikit pun tidak ada ketertarikannya dalam kegiatan pembelajaran seperti mendengarkan penjelasan guru atau mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Kondisi seperti ini menggambarkan bahwa siswa tersebut tidak memiliki motivasi untuk belajar. Ketiadaan motivasi untuk belajar menjadi pangkal penyebab kenapa siswa tidak bergeming untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru.

Kemiskinan motivasi belajar merupakan masalah yang memerlukan bantuan yang tidak bias ditunda-tunda. Oleh karena itu, guru harus memberikan motivasi kepada siswa untuk terus belajar. Menurut Syaiful Bahri Djamarah, ada tiga fungsi motivasi dalam belajar yaitu: “*Pertama*, motivasi sebagai pendorong perbuatan. *Kedua*, motivasi sebagai penggerak perbuatan. *Ketiga*, motivasi sebagai pengarah perbuatan”.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Psikologi Belajar* (Jakarta : Rineke Cipta, 2000), h. 123

Motivasi sebagai pendorong perbuatan maksudnya, pada mulanya siswa tidak ada minat untuk belajar, tetapi karena ada sesuatu yang dicari maka muncullah minat untuk belajar. Sesuatu yang dicari itu, akhirnya mendorong siswa untuk belajar dalam rangka mencari tahu. Siswa pun mengambil sikap, seiring dengan minatnya terhadap sesuatu objek. Sikap itulah yang mendasari dan mendorong ke arah sejumlah perbuatan dalam belajar. Disinilah fungsi motivasi sebagai pendorong, yang mempengaruhi sikap apa yang seharusnya dilakukan siswa.

Motivasi sebagai penggerak perbuatan maksudnya, dorongan psikologis yang melahirkan sikap terhadap siswa merupakan suatu kekuatan yang tak terbandung, yang kemudian terjelma dalam bentuk gerakan psikofisik. Di sini siswa melakukan aktivitas belajar dengan segenap jiwa dan raga. Akal pikiran berproses dengan sikap raga yang cenderung tunduk dengan kehendak perbuatan belajar.

Motivasi sebagai pengarah perbuatan maksudnya, siswa yang mempunyai motivasi, dapat menyeleksi mana perbuatan yang harus dilakukan dan mana perbuatan yang diabaikan. Seorang siswa yang ingin mendapatkan sesuatu dari suatu mata pelajaran tertentu, tidak mungkin dipaksakan untuk mempelajari mata pelajaran yang lain. Pasti siswa akan mempelajari mata pelajaran di mana tersimpan sesuatu yang akan dicari itu. Sesuatu yang akan dicari siswa merupakan tujuan belajar yang akan dicapainya. Tujuan belajar inilah sebagai pengarah yang memberikan motivasi kepada siswa untuk belajar.

Di dalam kegiatan pembelajaran peran motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka seorang guru perlu mengetahui cara dan jenis menumbuhkan motivasi dalam belajar. Guru hendaknya hati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar siswa, karena bisa jadi maksudnya memberikan motivasi kepada siswa tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar siswa.

Menurut De Decce dan Grawford sebagaimana dikutip Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Ada empat fungsi guru sebagai upaya pengajar yang berhubungan dengan cara pemeliharaan dan peningkatan motivasi belajar siswa yaitu:

1. Menggairahkan siswa
2. Memberikan harapan realistis
3. Memberikan insentif
4. Mengarahkan perilaku siswa.<sup>49</sup>

*Pertama*, menggairahkan siswa maksudnya dalam kegiatan rutin di kelas sehari-hari, guru harus berusaha menghindari hal-hal yang bersifat monoton dan membosankan. Guru harus selalu berupaya memberikan dan menyajikan sesuatu dengan cara yang menarik perhatian siswa, sehingga mereka betah dan gembira melakukan kegiatan pembelajaran.

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, h. 134

*Kedua*, memberikan harapan realistis maksudnya bila siswa telah banyak mengalami kegagalan, maka guru harus memberikan sebanyak mungkin harapan keberhasilan kepada siswa.

*Ketiga*, memberikan insentif maksudnya bila siswa mendapat suatu keberhasilan atau kesuksesan dalam belajar, maka guru diharapkan dapat memberikan hadiah berupa pujian, penghargaan, nilai yang baik dan sebagainya.

*Keempat*, mengarahkan perilaku siswa maksudnya guru dituntut memberikan respon terhadap siswa yang tidak terlibat langsung dalam kegiatan belajar. Misalnya siswa yang melakukan keributan di dalam kelas, harus diberikan teguran secara arif dan bijaksana, dengan perkataan yang ramah dan baik.

Dari berbagai uraian di atas, maka sangatlah jelas betapa motivasi sangat berpengaruh terhadap kegiatan belajar yang dilakukan siswa. Tanpa motivasi siswa tidak akan dapat melakukan kegiatan belajar sebagaimana yang diharapkan.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

Jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kependidikan. Artinya pembahasan proposal skripsi ini dibahas dalam kerangka teori-teori pendidikan. Sedangkan jenis penelitiannya adalah menggunakan metode kualitatif, karena didukung oleh data lapangan yang dianggap cukup memadai dalam menguraikan dan menganalisis hasil penelitian. Penelitian kualitatif pada prinsipnya merupakan salah satu upaya untuk menemukan teori yang dapat menunjang hasil penelitian dan hal itu dilakukan melalui pendekatan induktif.

Menurut Bogdan dan Taylor, sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai “Prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”<sup>50</sup> Sehubungan dengan definisi tersebut, Krik dan Miller sebagaimana dikutip Moleong mendefinisikan penelitian kualitatif adalah “Tradisi ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan

---

<sup>50</sup>Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000), h. 23

dalam peristilahannya.”<sup>51</sup> Di samping itu menurut Sugiono, karena penelitian kualitatif:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data dan peneliti merupakan instrument kunci.
2. Lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata, sehingga tidak menekankan pada angka-angka.
3. Lebih menekankan pada proses dari pada produk atau *outcome*
4. Dilakukan analisis data secara induktif
5. Lebih menekankan makna.<sup>52</sup>

Alasan menggunakan pendekatan kualitatif:

*Pertama*, karena lebih mudah mengadakan penyesuaian dengan kenyataan yang berdimensi ganda, *Kedua*, lebih mudah menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan subjek penelitian, *Ketiga*, memiliki kepekaan dan daya penyesuaian diri dengan banyak pengaruh yang timbul dari pola-pola nilai yang dihadapi<sup>53</sup>.

Penggunaan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar atau dokumen lain dan bukan angka-angka, sehingga dalam hasil penelitian nanti uraian hasil penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran yang berkaitan pada masalah peningkatan hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala.

## ***B. Lokasi Penelitian***

Lokasi penelitian ini adalah di SDN 6 Banawa, yang terletak di Jln. Banawa No.85 Kelurahan Maleni Kecamatan Banawa Kabupaten Donggala. Dipilihnya SDN 6 Banawa sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan:

---

<sup>51</sup>*Ibid*

<sup>52</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22

<sup>53</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 5

1. Penulis merupakan salah seorang guru, sehingga merasa bertanggung jawab atas keberhasilan siswa melalui proses pembelajaran. Karena selama ini, berdasarkan pengamatan Penulis bahwa hasil belajar yang diperoleh siswa masih terbatas, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan penyebab dari keterbatasan ini.
2. Menarik, artinya masalah penggunaan metode diskusi kelompok merupakan tantangan tersendiri bagi guru, sehingga melalui penelitian ini diharapkan dapat ditemukan konsep baru dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.
3. Masalah ini belum pernah diteliti di SDN 6 Banawa.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Sebagaimana yang telah disebutkan sebelumnya bahwa peneliti merupakan instrumen kunci dalam penelitian kualitatif, maka kehadiran peneliti merupakan sesuatu yang penting dan mutlak, pada lokasi yang dijadikan objek penelitian. Kehadiran peneliti dilakukan secara resmi yakni dengan cara peneliti mendapat terlebih dahulu surat izin penelitian dari pihak FTIK UIN Datokarama Palu. Dengan izin tersebut, peneliti melaporkan maksud kehadiran pada Kepala SDN 6 Banawa, yang diawali penyerahan surat izin penelitian. Dan berdasarkan izin tersebut diharapkan peneliti mendapat izin dan diterima sebagai peneliti oleh Kepala SDN 6 Banawa, untuk melakukan penelitian terhadap pokok masalah sesuai data yang diperlukan.

#### 4. *Data dan Sumber Data*

Data dan sumber data merupakan faktor penentu keberhasilan suatu penelitian. Tidak dapat dikatakan suatu penelitian bersifat ilmiah, bila tidak ada data dan sumber data yang dapat dipercaya. Karena jenis penelitian ini kualitatif, maka menurut Lofland, yang dikutip Moleong, mengemukakan bahwa “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”<sup>54</sup>

Sedangkan menurut S. Nasution, sumber data dalam suatu penelitian ini dikategorikan dalam dua bentuk yaitu: “Data primer dan data sekunder.”<sup>55</sup> Data primer yaitu “Jenis data yang diperoleh lewat pengamatan langsung di lapangan.”<sup>56</sup> Sedangkan data sekunder adalah: “Data penunjang yang merupakan data pelengkap yang diperoleh melalui literatur-literatur, dokumen-dokumen dan lain-lain, seperti data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan bagi keperluannya.”<sup>57</sup> Berkaitan dengan hal tersebut, maka sumber data dalam penelitian ini dibagi dalam empat kategori yaitu:

1. Kata-kata dan tindakan; maksudnya kata-kata dan tindakan orang yang diamati atau diwawancarai. Hal ini merupakan data utama, yang dicatat melalui catatan tertulis, perekaman video atau tape, dan pengambilan foto. Pencatatan ini dilakukan melalui wawancara bersama Kepala SDN 6

---

<sup>54</sup>*Ibid*, h. 112.

<sup>55</sup>S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)* Cet IV (Jakarta: Bumi Aksara 2004), h. 143

<sup>56</sup>*Ibid*.

<sup>57</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit.* h. 116

Banawa, guru Pendidikan Agama Islam dan siswa yang dianggap kompeten dengan permasalahan yang akan diteliti.

2. Sumber tertulis; merupakan bahan tambahan atau sumber kedua, yang berasal dari berbagai buku, majalah ilmiah, arsip, dan dokumen. Dokumen misalnya buku raport, dan daftar nilai siswa.
3. Foto; misalnya foto tentang lokasi penelitian, dan letak geografis.
4. Data statistik; merupakan sumber data tambahan, misalnya data tentang guru, dan data tentang peserta didik seperti data tentang kelulusan peserta didik.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Dalam penelitian penggunaan metode yang tepat amat diperlukan untuk menentukan teknik dan alat pengumpul data yang akurat dan relevan. “Penggunaan teknik dan alat pengumpul data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.”<sup>58</sup> Selanjutnya untuk memperoleh data yang objektif, maka dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### 1. Teknik Observasi

Observasi adalah “Pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.”<sup>59</sup> Pengamatan dan pencatatan dilakukan terhadap objek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa. Dalam

---

<sup>58</sup>*ibid*, h. 158.

<sup>59</sup>*ibid*

hal ini, Peneliti berada bersama objek yang diselidiki, sehingga diperoleh data yang akurat, valid dan memadai.

Hal-hal yang diobservasi atau diamati meliputi kondisi fisik SDN 6 Banawa, seperti keadaan sarana dan prasarana, suasana pembelajaran dan kegiatan guru dan siswa.

## 2. Teknik Wawancara

Teknik wawancara yaitu “cara mengumpulkan data melalui kontak atau hubungan pribadi antara pengumpul data dengan sumber data.”<sup>60</sup> Dalam pelaksanaannya, teknik wawancara dapat dibedakan ke dalam teknik wawancara langsung dan teknik wawancara tidak langsung. Teknik wawancara langsung, yaitu teknik pengumpulan data dengan mempergunakan pedoman wawancara sebagai alatnya, sedangkan teknik wawancara tidak langsung yaitu menggunakan alat pengumpul data berupa cek list. Dalam penelitian ini, Penulis menggunakan kedua teknik tersebut yang dilakukan dalam waktu terpisah atau tidak bersamaan sehingga diharapkan penelitian dapat dilakukan dengan efektif dan efisien dalam menjangkau atau memperoleh data-data yang diperlukan dan dianggap sesuai dengan rancangan awal penelitian.

Adapun yang Penulis wawancarai adalah Kepala Sekolah SDN 6 Banawa, guru Pendidikan Agama Islam dan beberapa siswa yang dianggap kompeten dengan masalah yang diteliti.

3. Dokumentasi, yaitu cara pengumpulan data melalui dokumentasi atau gambar. Dokumentasi yang dimaksudkan dalam pembahasan skripsi ini adalah

---

<sup>60</sup>*Ibid*, h. 165.

berupa, foto tentang suasana pembelajaran, dan foto tentang keadaan sekolah secara fisik serta foto Peneliti bersama para responden pada saat meneliti atau mengumpulkan data.

#### ***F. Teknik Analisis Data***

Setelah sejumlah data dan keterangan Penulis kumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Reduksi data, Menurut Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman sebagaimana dikutip Tjeptjep Rohendi:

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan, sebagaimana kita ketahui reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>61</sup>

Jadi yang Penulis maksudkan dengan reduksi data adalah kegiatan merangkum data yang ada di lapangan, kemudian mengambil dari beberapa data yang dianggap mewakili untuk dimasukkan dalam pembahasan ini.

2. Penyajian data, yaitu menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Matthew B. Milles dan A. Michael Huberman, sebagaimana dikutip Tjeptjep Rohendi mengemukakan: “Alur penting kedua dari analisis adalah penyajian data, yakni sekumpulan informasi yang

---

<sup>61</sup>Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, *Quantitative Data Analysis*. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, *Analisis Data Kualitatif*, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992), h. 16

tersusun memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.”<sup>62</sup>

3. Verifikasi data, yaitu adanya suatu pengambilan kesimpulan yang dilakukan oleh peneliti terhadap data tersebut. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Mathew B.Miles,et.al, yakni: “Kegiatan analisis ketiga yang paling penting adalah menarik kesimpulan atau verifikasi.”<sup>63</sup> Artinya, setelah semua kegiatan menganalisis data selesai (reduksi dan penyajian), maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah menarik kesimpulan (verifikasi).

### ***G. Pengecekan Keabsahan Data***

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan pada sejumlah kriteria. Ada empat kriteria keabsahan data yang bisa digunakan yaitu “Derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*) dan kepastian (*confirmability*).”<sup>64</sup> Untuk lebih jelasnya, Penulis akan menguraikannya sebagai berikut:

1. Derajat kepercayaan maksudnya Peneliti mempertunjukkan hasil-hasil penemuan dengan jalan pembuktian pada kenyataan yang sedang diteliti
2. Keteralihan maksudnya generalisasi suatu penemuan dapat berlaku atau diterapkan pada semua konteks dalam populasi yang sama atas dasar

---

<sup>62</sup>*Ibid*, h. 17

<sup>63</sup> *Ibid.*, h. 19

<sup>64</sup>Lexy J. Moleong, *op.cit*, h. 173

penemuan yang diperoleh pada sampel yang secara representatif mewakili populasi

3. Kebergantungan maksudnya reliabilitas atau dapat diukur, artinya penelitian yang dilakukan berulang-ulang tetapi secara esensi hasilnya sama.
4. Kepastian maksudnya ada kesepakatan antara subjek-subjek yang diteliti

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan melalui cara Triangulasi yaitu “Teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Menurut Denzin, ada empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yaitu “Triangulasi dengan sumber, triangulasi dengan metode, triangulasi dengan penyidik, dan triangulasi dengan teori.”<sup>65</sup>

Triangulasi dengan sumber, maksudnya membandingkan dan mengecek balik, derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Hal ini dapat diperoleh dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara. Triangulasi dengan metode, maksudnya pengecekan derajat kepercayaan melalui beberapa sumber data dengan metode yang sama. Triangulasi dengan penyidik, maksudnya memanfaatkan peneliti atau pengamat lain, untuk membantu mengurangi kemencengan atau kekeliruan dalam pengumpulan data. Triangulasi dengan teori, maksudnya membandingkan suatu teori dengan teori yang lain.

---

<sup>65</sup>*ibid*, h. 178

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Profil SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala***

Sekolah Dasar Negeri (SDN) 6 Banawa Kabupaten Donggala berdiri sejak tahun 1954. Sekolah ini di dirikan oleh pemerintah daerah. Sejak tahun ini kegiatan pembelajaran untuk peserta didik Tingkat SDN sudah mulai beroperasi. Keberadaan SDN ini sudah cukup banyak membantu Masyarakat bagi kelanjutan Pendidikan anak-anaknya. SDN ini juga sangat strategis tempatnya, karena Lokasi berada dekat dengan penduduk tingkat usia sekolah.

Sejak didirikan SDN ini peserta didik yang terdaftar cukup banyak. Dalam kurun waktu berjalan jumlah peserta didik terus mengalami kenaikan dari tahun ke tahun. Kondisi SDN ini dengan terus mengalami perubahan dari sisi jumlah peserta didik, maka perhatian pemerintah daerah dalam hal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu terus memberikan motivasi dan semangat bagi pihak kepala sekolah dan para guru. Begitu pula dukungan masyarakat juga terus berdatangan dengan menyekolahkan putra dan putri mereka pada sekolah ini. Oleh pemerintah daerah yaitu Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Palu sudah memberikan dukungan berupa kucuran dana yang cukup besar bagi pengembangan sekolah ini, terutama berkaitan dengan sarana dan prasarana sekolah. Dalam kurun waktu yang lama pembangunan sarana dan prasarana SDN ini sudah memperlihatkan wajah yang dapat dikatakan sejajar dengan SDN-SDN pada umumnya. Begitu pula dari sisi jumlah siswa yang setiap tahun sudah dapat menampung dua kelas untuk peserta didik baru

Demikian pula SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala hampir setiap tahun mendapat jatah guru dari dinas pendidikan dan kebudayaan untuk ditempatkan dan

bertugas pada sekolah ini. Tidak ketinggalan pula pengangkatan guru kelas dan guru agama oleh pemerintah daerah juga mensupport pihak sekolah agar kegiatan pembelajaran dapat terus ditingkatkan. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan kepala sekolah:

SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala ini oleh pemerintah daerah cukup mendapat perhatian yang serius bagi upaya peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh pemerintah daerah melalui dinas pendidikan dan kebudayaan memberikan bantuan dana dan tenaga guru yang hampir setiap tahun terus mengalami peningkatan. Hal inilah yang mendasar sehingga antusias masyarakat terhadap pemenuhan kebutuhan belajar anak-anak mereka dapat terpenuhi. Tidak hanya itu bantuan masyarakat berupa kegiatan fisik kerja bakti dan kontribusi SPP anak-anak mereka tidak menjadi kendala.

Adapun Visi SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala yaitu: "Terwujudnya siswa berprestasi berdasarkan imtaq dan iptek lewat berbudaya lingkungan". Adapun Misi yang dimaksud meliputi empat poin yaitu:

1. Mewujudkan pelaksanaan pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan
2. Mewujudkan Pembinaan siswa memiliki kemampuan kreatif, Berfikir kritis, Bersikap pemberani, tanggung jawab dan mandiri.
3. Mewujudkan pembimbingan siswa melaksanakan kegiatan yang berwawasan IPTEK.
4. Mewujudkan pembimbingan siswa menciptakan budaya dan lingkungan yang sehat.

Untuk mencapai visi dan misi tersebut, diperlukan upaya dan kerja keras dari berbagai komponen yang terlibat langsung di dalamnya, baik kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan lainnya, tanpa demikian misi dan visi ini tidak lebih sebagai slogan yang tanpa memberikan pengaruh pada kehidupan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Penulis, bahwa jumlah peserta didik atau rombongan belajar SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala tahun 2023 berjumlah 102 orang yang terdiri atas 1. Rombel kelas 1 terdiri atas 15 orang, 2. Rombel kelas 2 terdiri atas 18 orang, 3. Rombel kelas 3 terdiri atas 21 orang, 4. Rombel kelas 4 terdiri atas 17 orang, 5. Rombel kelas 5 terdiri atas 11 orang 6. Rombel kelas 6 terdiri atas 20 orang. Dari jumlah keseluruhan tersebut untuk jumlah peserta didik laki-laki 56 orang dan perempuan berjumlah 46 orang.

**TABEL 1**  
**KEADAAN PESERTA DIDIK SDN 6 BANAWA KABUPATEN DONGGALA**  
**TAHUN 2023**

NO	Kelas	Jumlah Peserta Didik		Jumlah Keseluruhan
		L	P	
1.	1	4	11	15
2.	2	9	9	18
3.	3	13	8	21
4.	4	13	4	17
5.	5	5	6	11
6.	6	12	8	20
jumlah		29	46	102

Sumber Data: Kantor SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2023

## 1. Keadaan Guru di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala

Setiap guru dituntut memiliki berbagai kompetensi misalnya kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, dan kompetensi sosial. Di samping itu, guru minimal memiliki kualifikasi pendidikan setingkat sarjana atau D4. Hal ini disebabkan, tugas guru merupakan tugas profesional yang menuntut berbagai kompetensi. Dengan kata lain, guru profesional harus memiliki kompetensi.

Berdasarkan hasil penelitian, jumlah guru di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2023 sebanyak 10 orang. Satu operator sekolah, Guru PNS dan guru honor. Untuk lebih jelasnya mengenai guru di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, maka Penulis akan menyajikannya dalam bentuk tabel sebagai berikut:

**TABEL 2**

**KEADAAN GURU SDN 6 BANAWA KABUPATEN DONGGALA TAHUN  
2023**

NO	Nama Guru	Jabatan	Pendidikan Terakhir	Ket.
1.	Kartini S.Pd	Kepala Sekolah		

2.	Abdul Mubin S.Pd.I	Guru PAI		
3.	Dhoni Setiawan S.Pd,GR	Guru Penjas		
4.	Rukmini Ibrahim S.Pd	Guru Mulok		
5.	Hijrah S.Pd	Guru Kelas		
6.	Sulastri Widyaningsih S.Pd	Guru Kelas		
7.	Adi Kurniawan Wibowo S.Pd	Guru Kelas		
8.	Sri Wulan S.Pd	Guru Kelas		
9.	Rara Mayzurah S.Pd	Guru		
10.	Dewi Utari	Operator		

Sumber Data: Kantor SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2023

#### 1. Keadaan Sarana dan Prasarana di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala

Keberadaan sarana dan prasarana dalam setiap jenis dan tingkat pendidikan merupakan suatu yang mutlak dalam rangka penyelenggaraan pendidikan. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar,

baik yang bergerak maupun yang tidak bergerak agar pencapaian tujuan pendidikan berjalan dengan lancar, teratur, efektif, dan efisien. Sedangkan prasarana pendidikan adalah semua fasilitas yang secara tidak langsung menunjang jalannya proses pendidikan seperti halaman sekolah, taman sekolah, kebun sekolah, tata tertib, jalan menuju sekolah dan lain sebagainya.

Kondisi sarana dan prasarana di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala menurut hasil pengamatan dan observasi di lapangan bahwa dapat dikatakan sudah memadai. Padahal fasilitas sarana tersebut sangat penting dalam upaya meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara bersama Kepala Sekolah berikut ini:

Sarana dan prasarana yang ada di sekolah ini sebenarnya sudah memadai. Hal ini dapat dilihat dari ketersediaan sarana dan prasarana yang meliputi ruang kelas, kantor, lapangan olahraga, ruang multimedia, perabot pengganti, fasilitas penunjang perpustakaan dan lainnya.<sup>2</sup>

Kartini, Kepala Sekolah SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, "Wawancara", Kantor SDN 6 Banawa Pada Tanggal 27 September 2023

**TABEL 3 KEADAAN SARANA DAN PRASARANA SDN 6 BANAWA  
KABUPATEN DONGGALA TAHUN 2023**

<b>NO</b>	<b>Nama Sarana Prasarana</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Ket</b>
<b>1.</b>	<b>Ruang Kepala Sekolah</b>	<b>1</b>	
<b>2.</b>	<b>Ruang Belajar</b>	<b>6</b>	
<b>3.</b>	<b>Meja Peserta Didik</b>		
<b>4.</b>	<b>Kursi Peserta Didik</b>		
<b>5.</b>	<b>Meja Guru</b>		
<b>6.</b>	<b>Kursi Guru</b>		
<b>7.</b>	<b>Papan Tulis</b>		
<b>8.</b>	<b>Lemari</b>		
<b>9.</b>	<b>Ruang Perpustakaan</b>	<b>1</b>	
<b>10.</b>	<b>Ruang UKS</b>	<b>1</b>	
<b>11.</b>	<b>Wc Guru</b>	<b>1</b>	
<b>12.</b>	<b>Wc Siswa</b>	<b>1</b>	

Sumber Data: Kantor SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala Tahun 2023

***B. Penerapan Metode Diskusi Kelompok Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN 6 Banawa Kab.Donggala***

Metode diskusi dapat menjadi alternatif metode pembelajaran yang efektif, karena siswa dapat belajar melalui pertukaran ide dan pandangan, serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara dan mendengar. Selain itu, metode diskusi juga dapat memungkinkan siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat lebih aktif dalam mencari dan memahami informasi yang diberikan. Sebagai seorang guru pendidikan agama Islam, penerapan metode diskusi juga dapat membantu siswa dalam memahami konsep dan nilai-nilai dalam agama Islam. Dalam diskusi, siswa dapat memperdalam pemahaman mereka mengenai ajaran Islam melalui diskusi yang lebih mendalam dan interaktif.

Namun, penerapan metode diskusi juga memerlukan persiapan yang matang dari seorang guru, seperti menentukan topik yang akan didiskusikan, menyusun panduan diskusi, serta memfasilitasi diskusi tersebut. Oleh karena itu, diperlukan keterampilan yang baik dari seorang guru dalam memimpin diskusi, agar diskusi tersebut dapat berjalan dengan baik dan efektif.

Pada penelitian ini guru Pendidikan Agama Islam menerapkan metode pembelajaran diskusi demi melatih kecakapan siswa untuk berbicara. Metode diskusi adalah salah satu metode pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dengan jumlah peserta didik yang sedikit di sekolah. Metode ini melibatkan siswa dalam diskusi terstruktur, dimana siswa diberikan kesempatan untuk berbicara dan mendengarkan pendapat orang lain mengenai suatu topik atau masalah.

Tentunya penerapan implementasi metode diskusi kelompok oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan jumlah siswa yang sedikit di SDN 6 Banawa

Kabupaten Donggala ini akan lebih efektif jika dilakukan dengan langkah-langkah yang terstruktur dan sistematis. Beberapa langkah yang dapat diambil dalam penerapan metode diskusi kelompok oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan hasil belajar. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam:

Menyiapkan materi, menentukan tujuan pembelajaran yang jelas, spesifik, dan terukur. Hal ini akan membantu dalam merancang dan melaksanakan metode diskusi kelompok yang tepat dan efektif, menentukan strategi, menentukan kelompok diskusi, menganalisis hasil diskusi dan mengevaluasi.

Penerapan implementasi metode diskusi kelompok, guru harus memperhatikan beberapa hal seperti memilih topik yang menarik dan relevan, memfasilitasi diskusi dengan baik, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa. Dengan menerapkan metode pembelajaran diskusi, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara, berpikir kritis, dan kerjasama tim. Selain itu, siswa juga akan lebih aktif dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan motivasi dan keinginan untuk belajar.

### ***C. Kendala dan Upaya dalam Penerapan Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala***

Ada beberapa kendala yang dapat dihadapi dalam proses penerapan metode pembelajaran diskusi kelompok oleh guru Pendidikan Agama Islam dengan jumlah siswa yang sedikit, di antaranya:

1. Keterbatasan jumlah peserta didik dapat mempengaruhi interaksi dan keaktifan dalam diskusi. Ada kemungkinan peserta didik kurang nyaman

"Abdul Mubin, Guru Pendidikan Agama Islam, SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, "Wawancara", Kantor SDN 6 Banawa Pada Tanggal 29 September 2023

untuk berbicara atau mempertanyakan hal-hal yang belum dimengerti karena merasa canggung atau malu.

2. Keterbatasan materi pembelajaran juga dapat menjadi kendala dalam proses pembelajaran, khususnya jika materi tidak cukup untuk memenuhi waktu pembelajaran. Hal ini dapat mengakibatkan peserta didik merasa bosan dan kurang terlibat dalam diskusi.

3. Peran guru juga sangat penting dalam penerapan metode pembelajaran diskusi. Jika guru tidak mampu mengelola diskusi dengan baik, maka diskusi dapat menjadi tidak efektif. Selain itu, jika guru tidak mampu mengatasi keterbatasan materi, peserta didik mungkin akan merasa tidak puas dan kurang tertarik dalam proses pembelajaran.

4. Faktor lingkungan kelas juga dapat mempengaruhi proses pembelajaran, terutama jika terdapat gangguan seperti kebisingan atau kelengkapan fasilitas yang tidak memadai.

5. Keterbatasan waktu juga dapat menjadi kendala dalam penerapan model pembelajaran diskusi, terutama jika jumlah waktu pembelajaran terbatas. Hal ini dapat mempengaruhi efektivitas proses pembelajaran karena peserta didik tidak memiliki waktu yang cukup untuk berdiskusi dan memahami materi yang diajarkan.

6. Terbatasnya sumber daya atau fasilitas yang dimiliki oleh sekolah. Sekolah yang memiliki jumlah siswa yang sedikit biasanya memiliki keterbatasan dalam sumber daya seperti buku dan media pembelajaran yang memadai. Hal ini dapat menghambat proses pembelajaran, terutama jika guru ingin menerapkan metode pembelajaran yang lebih kreatif dan interaktif.

Oleh karena itu, guru perlu mencari alternatif sumber daya dan media pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran. Hasil wawancara oleh guru Pendidikan Agama Islam yaitu:

Kesulitan dalam menarik perhatian siswa yang sedikit. Jika jumlah siswa yang sedikit tersebut tidak dapat terlibat dalam pembelajaran dengan aktif, maka hal ini dapat menghambat proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru perlu mencari cara untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran, misalnya dengan menerapkan metode-metode diskusi kelompok dan teknik-teknik interaktif dan kreatif dalam pembelajaran. Keterbatasan dalam mengakses informasi dan pengembangan diri. Karena jumlah siswa yang sedikit, maka guru pendidikan agama islam mungkin kesulitan untuk berkolaborasi dengan guru-guru lain atau mengakses informasi dan sumber daya yang diperlukan untuk meningkatkan kompetensi dan kemampuan mengajar mereka. Oleh karena itu, guru perlu berusaha untuk tetap mengembangkan diri dan terus belajar agar dapat memberikan pembelajaran yang lebih baik bagi siswa mereka.

Pembelajaran merupakan perpaduan yang harmonis antara kegiatan pengajaran yang dilakukan guru dan kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa. Dalam kegiatan pembelajaran tersebut, terjadi interaksi antara siswa dengan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Diharapkan dengan adanya interaksi tersebut, murid dapat membangun pengetahuan secara aktif pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta dapat memotivasi peserta didik sehingga mencapai kompetensi yang diharapkan. Pelaksanaan pembelajaran merespons jauh lebih cepat.

"Abdul Mubin, Guru Pendidikan Agama Islam, SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, "Wawancara", Kantor SDN 6 Banawa Pada Tanggal 30 September 2023

berbagai perkembangan informasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Hal ini dilakukan untuk meningkatkan relevansi program pembelajaran, dengan keadaan dan kebutuhan sekarang dan masa yang akan datang.

Metode diskusi juga merupakan suatu alat yang digunakan dalam proses belajar dan sebagai bahan ajar dan landasan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Media diskusi merupakan alternatif pilihan untuk menyampaikan bahan pelajaran. Metode diskusi kelompok sering kali digunakan guru dalam mengajar untuk satu pokok bahasan. Metode diskusi juga merupakan suatu cara menyampaikan pelajaran dimana guru bersama-sama siswa mencari jalan pemecahan atas persoalan yang dihadapi. Para siswa dihadapkan pada suatu masalah, dan yang didalam pemecahan masalah alternatif. Dari bermacam-macam kesimpulan dikemukakan satu jawaban yang logis dan tepat jawaban ini melalui mufakat dan mempunyai argumentasi yang kuat.

Tujuan dan manfaat diskusi yaitu menggabungkan pelajaran dengan kehidupan nyata, memberi kesempatan pada murid untuk berpartisipasi berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuannya, mempertinggi rasa tanggung jawab untuk melaksanakan keputusan diskusi dan membina sikap terhadap pendirian orang lain. Peran guru sebagai pemimpin diskusi yaitu sebagai pengatur lalu lintas pembicaraan, guru bertugas mengatur jalannya diskusi agar tetap lancar, sebagai dinding penangkis, menerima pertanyaan dan melemparkannya kembali kepada anggota lain dan sebagai petunjuk jalan, memberi pengaruh kepada anggota tentang masalah yang sedang di diskusikan sehingga tidak menyimpang dari pokok pembicaraan.

Upaya penerapan metode diskusi kelompok peserta didik tentunya dengan memperluas strategi dan metode pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab yang besar terhadap metode yang digunakan saat memberikan pembelajaran kepada peserta didik, khususnya peningkatan hasil belajar dari penerapan metode diskusi kelompok. Peserta didik tingkat SD masih memiliki motivasi yang sangat labil sesuai dengan keadaan lingkungan yang dia tempati. Sehubungan dengan hal tersebut maka harus adanya upaya yang dilakukan oleh guru agama Islam untuk

meningkatkan metode diskusi kelompok terhadap siswa dalam setiap pembelajaran. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam, kaitannya dengan metode diskusi kelompok dalam peningkatan hasil belajar peserta didik yaitu sebagai berikut:

Faktornya adalah melatih dan meningkatkan kecakapan siswa dalam berbicara, berani tampil dalam membaca pidato individu maupun kelompok, membaca puisi dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan agar peserta didik memperoleh keberanian, mentalitas berbicara di depan kelas sehingga menjadi kebiasaan dalam meningkatkan potensi pengetahuan peserta didik baik berada di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Metode diskusi guru Pendidikan Agama Islam dalam peningkatan hasil belajar peserta didik di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, memberikan banyak pengalaman yang membuat peserta didik menjadi aktif berbicara dan termotivasi dalam belajar, sehingga mereka tidak merasa jenuh pada proses pembelajaran berlangsung di kelas. Mereka lebih mendapatkan motivasi dan keberhasilan dalam belajar.

Dari sini metode diskusi kelompok yang di terapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam peserta didik di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, juga bisa menambah daya fikir yang kuat, karena dalam metode diskusi kelompok semua guru diharuskan untuk memahami terlebih dahulu metode yang beragam dan bervariasi sebelum memberi pembelajaran kepada peserta didik. Melalui penerapan metode diskusi kelompok di kelas. pelaksanaan metode diskusi yang diterapkan guru dalam mengajar bisa berhasil dengan menggunakan metode yang beragam dan bervariasi. Dengan menerapkan metode diskusi kelompok sambil bermain kuis, dengan media pembelajaran yang menyenangkan, dan membaca doa bersama pada setiap pembelajaran di mulai dalam kelas.

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode diskusi kelompok dengan jumlah siswa yang sedikit, penting untuk memperhatikan faktor-

faktor yang memengaruhi efektivitas pembelajaran. Dengan menerapkan solusi-solusi yang tepat, diharapkan dapat membantu meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperbaiki hasil belajar siswa.

"Abdul Mubin, Guru Pendidikan Agama Islam, SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala, "Wawancara", Kantor SDN 6 Banawa Pada Tanggal 02 Oktober 2023

#### ***D. Peningkatan Hasil Belajar Siswa melalui Metode Diskusi Kelompok dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala***

Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk diskusi kelompok belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengarahkan segala kemampuannya. Pandangan moderen tentang proses pembelajaran diskusi kelompok menjadikan rasa semangat peserta didik belajar dan salah satu aspek penting dalam membangkitkan motivasi belajar peserta didik. Dengan demikian munculnya motivasi ditandai dengan adanya perubahan energi dalam diri seseorang.

Pembelajaran merupakan proses dimana terjadinya interaksi positif antara guru dengan siswa dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran. Tercapainya tujuan pembelajaran merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan keberhasilan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan aktivitas utama dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah. Keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada keefektifan proses pembelajaran berlangsung. Sementara pembelajaran dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku individu yang relatif tetap yang disebabkan oleh pengalaman dan melibatkan ketrampilan kognitif dan sikap dalam upaya mencapai tujuan pendidikan. Pembelajaran efektif apabila

interaksi antara pendidik dan peserta didik berlangsung aktif serta tujuan yang diharapkan dapat tercapai dalam rentang waktu yang telah ditentukan.

Sehubungan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan pendidikan maka menumbuhkan motivasi belajar siswa menjadi tugas guru yang sangat penting. Pembelajaran akan berlangsung efektif apabila siswa memiliki motivasi dalam belajar. Guru harus berupaya secara maksimal agar siswa termotivasi untuk belajar. Oleh karena itu dengan adanya penerapan metode diskusi kelompok yang diberikan kepada peserta didik dalam proses pembelajaran, maka peserta didik akan termotivasi karna hal itu menjadikan salah satu kunci keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran. Motivasi belajar peserta didik melalui metode diskusi kelompok harus dibangkitkan dalam diri siswa sehingga siswa termotivasi dalam belajar.

Peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode diskusi peserta didik dari hari ke hari terus mengalami peningkatan. Hal ini tentu bila ditelusuri banyak dipengaruhi oleh beberapa faktor, dan ini menjadi suatu kebanggaan dan prestasi bagi guru, namun kita semua terus memberi penghargaan pada peserta didik. Bagi kami selaku guru tidak henti-hentinya memberikan nasehat, arahan dan bimbingan kepada anak. Menurut guru Pendidikan Agama Islam sekolah SDN 6 Banawa, kata beliau:

Metode diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran yang kerap kali digunakan dalam pembelajaran di kelas. Metode ini dapat digunakan untuk membahas topik atau masalah tertentu secara terstruktur dan terarah dengan melibatkan partisipasi aktif peserta didik. Diskusi dapat menjadi sarana untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan analisis peserta didik, serta membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan berbicara dan berpendapat secara efektif. Tahapan dalam penerapan metode diskusi adalah

**BAB V**  
**PENUTUP**

## **A. Kesimpulan**

Berdasarkan paparan data serta hasil pembahasan yang telah dikemukakan pada pembahasan sebelumnya, maka beberapa kesimpulan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa yaitu menyiapkan materi, menentukan tujuan pembelajaran dengan jelas, spesifik dan terukur. Dalam hal ini mesti menggunakan strategi, menentukan kelompok diskusi, menganalisis hasil diskusi dan mengevaluasi.
2. Kendala dan upaya penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa.
  - a. Adapun kendala pada penerapan metode diskusi kelompok yaitu keterbatasan jumlah peserta didik, keterbatasan materi pembelajaran, peran guru, faktor lingkungan kelas, keterbatasan waktu dan keterbatasan sumber daya atau fasilitas yang dimiliki oleh sekolah.
  - b. Upaya penerapan dalam metode diskusi kelompok peserta didik tentunya dengan memperluas strategi dan metode pembelajaran.
3. Peningkatan hasil belajar pada mata pelajaran pendidikan agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa yaitu melalui metode dan strategi yang tepat sesuai dengan kemampuan peserta didik. Dengan demikian, guru selalu memberikan nasehat, perhatian, pengawasan dan mengevaluasi peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat

meningkatkan peserta didik dalam menerapkan metode diskusi kelompok di sekolah.

## **B. Implikasi penelitian**

Implikasi penelitian dalam skripsi ini adalah pentingnya metode diskusi kelompok pada peserta didik agar dapat memberi kesempatan untuk berpartisipasi berbicara dan mengajukan pendapat sesuai dengan kemampuannya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SDN 6 Banawa.

## **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti ingin memberikan saran kepada

1. Bagi pembaca diharapkan dapat menambah wawasan dan ilmu tentang penerapan metode diskusi di sekolah untuk lebih memahami lebih dalam.
2. Bagi guru dapat mempertahankan strategi yang diberikan kepada peserta didik dalam metode diskusi di sekolah khususnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam untuk menjaga peningkatan dalam hasil penerapan metode tersebut di SDN 6 Banawa.

## DAFTAR PUSTAKA

- , et al, Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002)
- , Psikologi Belajar (Jakarta: Rineke Cipta, 2000)
- Abdul Majid, dkk, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006)
- Abdul Rahman Saleh, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: Rajawali, 2005),.
- Ali Imron, Pembinaan Guru di Indonesia (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995).
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)
- Departemen Agama RI, Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991)
- Departemen Agama RI, Pembinaan Guru Agama Islam pada Sekolah Umum (Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 1991),
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)
- Depdiknas, Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam SD/MI (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003)
- Depdiknas, Kurikulum 2004 Standar Pendidikan Agama Islam SD/MI, (Jakarta: Puskur Balitbang Depdiknas, 2003)

- Djamarah, Syaiful Bahri Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)
- Hamalik, Oemar, Psikologi Belajar dan Mengajar (Bandung: Sinar Baru 2002)
- Imron, Ali, Pembinaan Guru di Indonesia (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1995)
- Kunandar, Guru Profesional Implementasi KTSP (Jakarta: Rajawali, 2007)
- Kutipan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Tamita Utami, 2004)
- Kutipan Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Jakarta: Tamita Utami, 2004)
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, Quantitative Data Analisis. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, analisis data kualitatif, (Cet. I, Jakarta: UI-Pres, 1992)
- Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, Quantitative Data Analisis. Diterjemahkan oleh Tjeptjep Rohendi, Analisis Data Kualitatif, (Cet. I; Jakarta: UI-Pres, 1992)
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000)
- Moleong, Lexy J., Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000),.
- Muhaimin, et al, Paradigma Pendidikan Islam; Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002),
- Muhaimin, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan PT (Jakarta: Rajawali, 2005)
- Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi (Bandung Remaja Rosdakarya, 2008),.

- Mulyasa, Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, Karakteristik dan Implementasi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008)
- Nasution, S., Metode Research (Penelitian Ilmiah) Cet IV (Jakarta: Bumi Aksara 2004)
- Roestiyah, N.K. Strategi Belajar Mengajar (Jakarta: Rineke Cipta, 2008)
- S. Nasution, Metode Research (Penelitian Ilmiah) Cet IV (Jakarta: Bumi Aksara 2004),
- Saleh, Abdul Rahman, Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa (Jakarta: Rajawali, 2005)
- Sardiman AM, Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, (Jakarta: Rajawali 2007)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D(Bandung: Alfabeta, 2008)
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D (Bandung: Alfabeta, 2008),.
- Surakhmad, Winarno, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran (Bandung: Tarsito, 2000)
- Syafaruddin, dkk, Manajemen Pembelajaran (Jakarta: Quantum Teaching, 2005),
- Tjatjo Thaha, Profesi Keguruan (Palu: UNTAD Press, 2007)
- Winarno Surakhmad, Pengantar Interaksi Mengajar Belajar, Dasar dan Teknik Metodologi Pengajaran (Bandung: Tarsito, 2000),.
- Zakiah Daradjat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Bumi Aksara, 2002)

## **PEDOMAN WAWANCARA**

Judul: "Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Metode Diskusi Metode Diskusi Kelompok Peserta Didik Di SDN 6 Banawa Kabupaten Donggala".

Rumusan Masalah:

1. Bagaimana penerapan metode diskusi kelompok dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SDN 6 Banawa?
2. Bagaimana kendala dan upaya dalam menerapkan metode diskusi kelompok pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 6 Banawa?
3. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam melalui metode diskusi kelompok di SDN 6 Banawa?
  1. Kepada kepala SDN 6 Banawa
    - a. Bagaimana peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam Di SDN 6 Banawa?
    - b. Apakah sarana dan prasarana di SDN 6 Banawa sudah memadai dalam peningkatan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?
  2. Kepada guru mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam
    - a. Bagaimana langkah yang diambil dalam penerapan metode diskusi kelompok untuk meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

b. Apa penghambat dan solusi dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

c. Apa faktor pendukung dalam meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?

d. Bagaimana metode diskusi kelompok dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Agama Islam?